



KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Disusun Oleh :

Chesy Veronika Saras Wenti

NIM: 14.3.1.211.012

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)**

**PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA (STFI SADRA)**

JAKARTA

2019

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Disusun oleh:
Chesy Veronika Saras Wenti
NIM: 14.3.1.211.012
Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing :
Dr. Hadi Kharisman

SKRIPSI
Diajukan kepada STFI Sadra
untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

Pernyataan Keaslian Karya

Skripsi ini adalah karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 11 Desember 2019

Chesy Veronika Saras Wenti

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Judul Penelitian: **“KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL”**

Nama : Chesy Veronika

NIM : 14.3.1.211.012

NIMKO : 6912030214012

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada 11 Desember 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Hadi Kharisman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ث	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آيا ; aw = آو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. "Ta" marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam

¹ STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012) 42.

posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *‘aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran pada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, dan shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan besar ummat Islam di seluruh dunia, yaitu nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat setianya, serta ummatnya sampai akhir zaman.

Pada kesempatan yang baik ini tak henti-hentinya peneliti mengucapkan syukur, karena pada akhirnya dapat penyelesaian penelitian ini walaupun dengan jalan yang tidak mudah.

Peneliti sangat menyadari benar bahwa tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi yang berjudul **“KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL”** ini tidak akan terwujud. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Kholid Al-Walid selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta.
2. Dr. Hadi Kharisman selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu luang untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti hingga laporan penelitian ini selesai.
3. Kepada diri saya sendiri Chesy Veronika Saras Wenti karena cukup kuat dalam menyelesaikan semua rintangan dan tantangan dari kampus, dan masih mau berjuang sampai

skripsi ini selesai.

4. Kepada kedua orang tua Ayahanda Jumailai Yusuf, dan Ibunda Martiana Wensi yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin sehingga peneliti masih mampu bertahan dalam menjalankan tugas berat ini.
5. Adik saya Chesa Hanif Athariq yang selalu memberikan semangat.
6. Irfan Fajar Ramadhan S.Ag yang selalu mendukung dari awal penelitian ini, saat terkena masalah dan kendala sampai skripsi ini selesai disusun.
7. Endang Sri Rahayu M.ud selaku dosen pawa peneliti yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh staff akademik STFI Sadra yang telah membantu dan memberikan arahannya.
9. Seluruh keluarga besar saya serta teman-teman angkatan 2014, khususnya Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti untuk terus semangat menyelesaikan laporan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Harapan penulis semoga dengan laporan penelitian ini, pembaca berkenan untuk memberikan kritik juga saran yang membangun bagi peneliti hingga dapat mempelajari kesalahan tersebut dan memperbaiki kualitas tulisan di penelitian berikutnya.

2019

Jakarta, 11 Desember

Peneliti

Chesy Veronika

Abstrak

Kehendak bebas adalah salah satu topik yang masih menjadi perdebatan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Kehendak bebas dianggap sebagai konsep yang abstrak, namun pada kenyataannya pada kehidupan sehari-hari banyak orang yang rela berkorban demi mendapatkan kehendak bebas yang ia mau. Permasalahan yang muncul adalah di mana posisi kehendak bebas manusia, apakah manusia benar-benar bebas, bagaimana kuasa Tuhan jika manusia memiliki kehendak bebas sepenuhnya, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan seputar kehendak

bebas lainnya yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai konsep kehendak bebas khususnya dalam pandangan Muhammad Iqbal.

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan teori kehendak bebas berdasarkan perspektif filosof Muhammad Iqbal. Problem yang diangkat dalam hal ini adalah manusia kurang memahami diri atau kediriannya sendiri, manusia banyak yang terjebak dalam tindak fatalis yang dianggap menenggelamkan individualistas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal dan relasinya terhadap tindakan yang dilakukan manusia, serta bagaimana aplikasi dari teori tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analisis dengan menggunakan pendekatan *library research* (riset kepustakaan).

Oleh sebab itu penulis memilih judul **“Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal”** Skripsi ini menggunakan metode pendekatan tokoh, dalam hal ini adalah Muhammad Iqbal. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menganalisa lebih jauh apa saja yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan kehendak bebas karena masih relevan dengan keadaan umat islam saat ini.

Keyword: Khudi, Kebebasan Kehendak.Determinisme

DAFTAR ISI

Cover.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iv
Persetujuan Sidang Skripsi.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi

Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Jenis dan Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II PANDANGAN MENGENAI TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

A. Pandangan Tentang Takdir	18
B. Pandangan Tentang Kehendak	24

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

A. Biografi Muhammad	35
1. Biografi	35
2. Kondisi Sosial.....	37
3. Tokoh yang Mempengaruhi	39
4. Karya Muhammad Iqbal.....	41
B. Pemikiran Muhammad Iqbal.....	43

1. Ketuhanan.....	44
2. Alam Semesta.....	46
3. Manusia.....	47

BAB IV ANALISIS KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

A. Hubungan Antara Khūdī dan Khūda.....	61
B. Hubungan antara Khūdī dan Alam.....	63
C. Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal.....	64
D. Pengaruh Kehendak Bebas Manusia dalam Bertindak.....	71

BAB V PENUTUP

E. Kesimpulan.....	83
F. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tema yang krusial dalam kehidupan manusia adalah tentang kebebasan kehendak. Hal-hal yang berkaitan dengan manusia, baik secara sadar atau tidak, bersinggungan langsung dengan kebebasan kehendak. Itulah mengapa tak jarang banyak pertanyaan yang muncul mengenai apakah kebebasan manusia itu ada? Apakah manusia bisa melakukan semua tindakan yang ia kehendaki sesuai dengan kehendak bebas yang ia punya? Atau sebaliknya, manusia hanya melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah digariskan bagi dirinya? Mengapa banyak orang yang rela berkorban demi mendapatkan kebebasannya. Sepenting apa kebebasan kehendak ini dinilai hingga menjadi pembahasan yang serius di kalangan para filosof.

Hal yang berkaitan dengan kehendak sering kali menyentuh wilayah manusia secara luas. Kebebasan kehendak berkaitan langsung dengan unsur-unsur kehidupan manusia seperti agama, kosmologi, moralitas dan lain sebagainya. Sebagai contoh dalam hal yang berkenaan dengan moralitas, kehendak berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai manusia. Dalam konteks agama kebebasan kehendak erat kaitannya bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, serta persoalan baik dan buruknya tingkah laku manusia.

Telah disinggung diawal ketika membicarakan tentang kehendak bebas atau dalam istilah Barat dikenal dengan sebutan *Free Will*, selalu berkaitan dengan *Predestination* atau takdir. Pasti akan ada perbedaan sikap, pemikiran dan tingkah laku antara orang yang memahami bahwa apa yang mereka lakukan

di dunia ini adalah ketetapan dan mereka yang menganggap bahwa manusia dapat melakukan apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan.¹

Permasalahan mengenai kehendak bebas dan takdir bukan hanya mengarah kepada permasalahan teoritis saja, bahkan telah menyangkut masalah keyakinan seseorang. Telah kita ketahui bahwa keyakinan adalah unsur penting pada manusia. Keyakinan adalah pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang akan melakukan sebuah tindakan sesuai dengan keyakinan yang ia miliki.² Itulah mengapa pemahaman tentang takdir dan kebebasan kehendak menjadi salah satu pembahasan yang fundamental bagi sebagian golongan, salah satunya pada agama Islam, karena pemahaman tersebut akan mempengaruhi kehidupan dan tindakan manusia.³

Setidaknya terdapat beberapa konsekuensi yang akan dilahirkan oleh kedua pemahaman tersebut. Bagi mereka yang percaya bahwa perbuatan manusia telah ditentukan mereka akan terjebak pada pemikiran yang salah, apapun yang mereka perbuat telah ditentukan termasuk kejahatan dan perilaku menyimpang. Bagi mereka yang percaya bahwa manusia dapat melakukan apa yang mereka kehendaki bisa menegasikan adanya kekuasaan Tuhan atas diri mereka.

Pada ranah Islam, ada dua kutub besar yang memfokuskan pembahasannya terhadap masalah takdir dan kebebasan kehendak, yakni Jabariah dan Qadhariyah. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya tuduhan terhadap agama Islam, yang menyatakan bahwa agama Islam membawa ajaran *predestination* dan mengajarkan paham fatalistime kepada umatnya, hal inilah kemudian menjadi kritik barat. Pertanyaan selanjutnya ialah apakah takdir yang dibahas dalam agama Islam identik dengan

¹Syahrin Harahap, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1999) hal. 29.

²Afif Muhammad. *Dari Teologi ke Ideologi*. (Bandung: Pena Merah, 2004) hal. 1.

³Richard Martin, *Approaches to Islam in Religios Studies*, (USA: Univercity of Arizona Press, 1985) hal. 3-6.

paham predestinasi yang menganggap bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan atau fatalis, atau hanya sebagian kelompok saja yang mempercayai hal tersebut.⁴

Fazlur Rahman mengakui bahwa tak sedikit orang yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap paham fatalisme ini. Baik secara sadar ataupun tidak. Menurutnya ada banyak faktor yang membuat fatalisme masih terus berkembang, salah satunya adalah terdapat doktrin agama yang bernada fatalisme.⁵ Bahkan menurut Radjinah, sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid bahwa pendidikan agama islam di lembaga sekolah pun cenderung mengarah kepada paham fatalisme.⁶ Namun, apakah benar bahwa Islam mengajarkan paham fatalisme dan menyerah kepada takdir?. Muh ammad Ali menyebutkan bahwa sebagian umat islam memang mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi itu karena telah ditentukan oleh Allah. Ia mengatakan bahwa paham ini yang menjadi pandangan mayoritas umat Islam khususnya di Indonesia.⁷ Sebagai contoh kecil yang menunjukkan bahwa paham fatalisme itu masih berkembang adalah masih ada orang-orang yang menganggap kejadian bencana alam itu merupakan kehendak dan sudah diatur oleh Allah, bukan karena disebabkan oleh ulah manusia, misalnya sebagai berikut;

Dikawasan Jakarta terdapat pembangunan permukiman warga, tidak jauh dari pemukiman tersebut terdapat banyak sampah menumpuk yang menyebabkan terjadinya bencana banjir pada Jum'at 5 Februari 2018 di daerah Srengseng Sawah. Kepala Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo

⁴Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Haove, 1977) hal. 219

⁵Fazlur Rahman, *Major Theme Of The Qur'an, Tema Pokok dalam Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka: 1996) hal, 154.

⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 10.

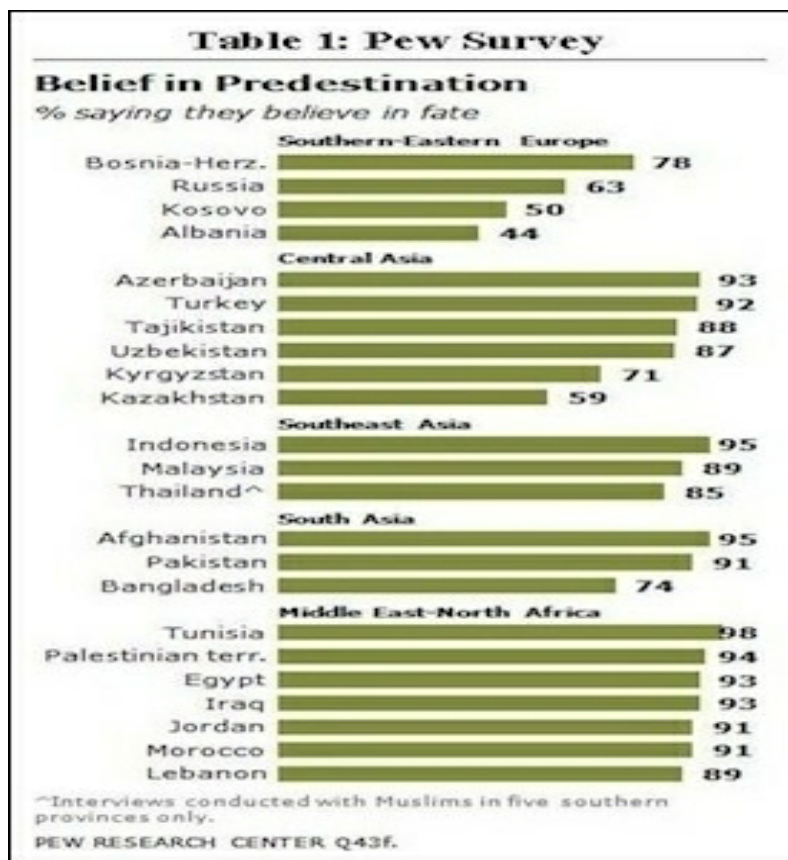
⁷Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun, hal. 215.

Nugroho mengatakan "Alam memang berpengaruh terhadap curah hujan. Namun, kalau lingkungan dan ekosistem tertata dengan baik, kejadian bencana tidak akan terus meningkat, bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor itu lebih banyak disebabkan oleh manusia". namun Akbar, selaku ketua DKM masjid Al-Istiqomah (masjid pemukiman warga) mengatakan bahwa kejadian tersebut semuanya karena kehendak Allah". Sebagaimana yang tertulis di Q.S Al-Hadid:22 *"setiap bencana yang menimpa di bumi yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis di kitab (Lauh Mahfudz) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah"*.⁸

Bukan hanya itu, sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Foundation Pada 2012 mengenai permasalahan takdir juga menunjukkan bahwa paham fatalisme bukan hanya masih berkembang di Indonesia saja, tetapi juga di beberapa negara muslim lainnya. Pew Foundation menanyakan kepada umat beragama di berbagai negara, mulai dari Bosnia hingga Indonesia. Pertanyaannya, "Apakah anda percaya: pada predestinasi atau nasib yang telah ditentukan?. Hasilnya memang ditemukan sangat luasnya pemikiran dan keyakinan tentang fatalisme."⁹

⁸www.koran-jakarta.com/banjir-longsor-akibat-ulah-manusia/ diakses pada 30/11/2018 pada pukul 11:40 WIB.

⁹Pew Team. *The World's Muslims: Unity and Diversity* (Washington. D.C: Pew Forum On Religion and Public Life. 2012) hal. 41.



Predestinasi atau nasib dihayati luas oleh sebagian besar masyarakat dunia di berbagai negara. Di 19 dari 23 negeri tempat pertanyaan itu diajukan, sedikitnya, tujuh dari sepuluh orang yang diwawancarai mengaku percaya bahwa nasib mereka telah ditentukan.¹⁰ Contoh lainnya yang juga pengaruh dari fatalis mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Semua orang mengakui bahwa penyakit HIV dan penyakit seksual lainnya adalah sesuatu yang serius dan mematikan. Namun, sejumlah kaum homoseks muslim memiliki pemikiran umum bahwa "Kami tak peduli. Hidup dan mati ada di tangan Allah." Mereka beranggapan bahwa semuanya telah diatur oleh Allah, dan semua yang terjadi pada

¹⁰Pew Team. *The World's Muslims: Unity and Diversity*. hal. 41.

kami adalah dari Allah.¹¹

Beberapa contoh diatas menjadi salah satu bukti bahwa praktik fatalistime secara sadar atau tidak masih berkembang di masyarakat modern sekali pun. Disaat sains dan teknologi berkembang dengan pesat, tidak sedikit orang yang masih tersentuh dengan aliran fatalisme. Untuk itulah mengapa pembahasan ini sangat penting untuk dikaji secara lebih luas.

Pada ranah dunia Islam sendiri terdapat dua aliran besar yang memiliki pandangan sedikit berbeda mengenai permasalahan takdir. Dimana kedua aliran tersebut menyandarkan argumentasinya berdasarkan Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dua aliran tersebut adalah Aliran Qadariya dan Aliran Jabariya. Aliran Qadariya mengungkapkan perlunya kehendak bebas. Aliran Jabariya meyakini bahwa tindakan Allah dilakukan melalui manusia dan manusia tidak bisa menolak.¹²

Pertama mereka terlalu bergantung pada takdir dan mematikan potensi diri yang telah diberikan oleh Tuhan. Aliran tersebutlah yang dinamakan jabariah atau fatalisme. Aliran Jabariah adalah aliran yang menekankan sisi kehidupan dunia ini karena takdir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu tokoh aliran ini adalah Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shofwan.¹³

Paham Jabariah atau fatalisme adalah paham yang memandang bahwa manusia tidak merdeka dan mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa. Ia tidak mempunyai daya kekuatan dan kekuasaan, kemauan serta pilihan, Allah lah pencipta perbuatannya.¹⁴ Menurut Jabariah manusia tidak

¹¹Stephen O. Murray and Will Roscoe, eds, *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature* (New York: New York University Press, 1997), hal. 274.

¹²W. Montgomery Watt, *Free Will and Predestination in Early Islam* (London: Luzac, 1948).hal. 18.

¹³Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah* (Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016) Vol 12. No. 2 hal. 287.

¹⁴ Muhammad Abd. *Al-Karim al-Syahrastani, Al-Milad wa al-Nihal*, Terj.

memiliki kebebasan, semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan semenjak azal.¹⁵ Sehingga dengan keyakinan seperti itu, manusia tidak perlu lagi usaha, ikhtiar, maupun inisiatif sama sekali.¹⁶ Meskipun demikian, ada juga kaum Jabariah yang berpikir moderat, perbuatan sebagaimana adanya terjadi karena Tuhan, akan tetapi dalam hal taat dan durhaka itu semua karena manusia.¹⁷

Bayangkan jika paham ini masih terus tersebar luas, masih banyak masyarakat yang salah kaprah dan menganggap semua perbuatan dan kejadian berasal dari Tuhan. Manusia tidak perlu lagi untuk usaha, dan mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan. Bahkan yang cukup membahayakan adalah mereka bahkan sampai tidak mengetahui bahwa Tuhan memberikan potensi pada setiap diri manusia.¹⁸

Berbading terbalik dengan aliran fatalisme yang ekstrim, ada juga aliran yang menganggap bahwa manusia benar-benar bisa melakukan semuanya tanpa bantuan hal yang diluar dirinya. Aliran ini disebut eksistensialisme. Salah satu tokoh aliran ekstrim eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre. Seperti kalimat yang sering diucapkan oleh Jean Paul *"Man Is Nothing else but that which he makes of himself"*, yang artinya manusia bukanlah apa-apa selain apa yang ia perbuat untuk dirinya sendiri.¹⁹

Pada zaman kontemporer, kebebasan dianggap sebagai jantung pemahaman diri manusia. Terlepas dari segala keterbatasan, manusia semakin memahami bahwa dunia yang ditempatinya adalah sebuah dunia yang berubah dan berproses,

Danang Diningrat.(Beirut: Dar al-Fikr, t,th) Jilid I. hal. 87.

¹⁵Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, , (Jakarta: UI-Press, 2002) edisi II, jilid II, hal. 33.

¹⁶Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jairi, *Aqidah Seorang Muslim*, Ter. Salim Bazemool (Solo: Pustaka Mantiq, 1994) hal, 113.

¹⁷Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) hal. 235.

¹⁸Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, hal. 38.

¹⁹Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992) hal. 144.

yang mana manusia merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan manusia itu sendiri.²⁰

Jadi terlihat perbedaan antara dua aliran tersebut, pertama aliran yang percaya bahwa semua perbuatan telah ditentukan dan yang lainnya meyakini bahwa manusia adalah pusat dari sesuatu dan manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih apa yang akan ia lakukan.

Persoalan selanjutnya adalah pada ranah islam sendiri, pemahaman tentang takdir manusia itu adalah suatu doktrin yang mengakar kuat pada umat beragama. Jadi wajar saja banyak sebagian kalangan yang menganut paham tersebut. Dalam Al-Qur'an pun ada banyak sekali kisah bernada fatalistis, Misalnya pada surah Ali-Imran: 145 dan surah Fatir: 8 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ^ط وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ^ع وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Terjemah: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S Ali-Imran: 145)

أَفَمَنْ رَزَيْنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ فَرَأَاهُ حَسَنًا ^ط فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ^ص
فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemah: Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya;

²⁰Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hal.140.

maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Q.S. Fatir: 8)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang bernada serupa yang menjadi doktrin serta dasar bagi sekelompok orang-orang tertentu agar bersikap fatalis.

Di dalam Al-Qur'an pun terdapat ayat-ayat yang menyangkal tentang fatalisme dan sebaliknya meminta tanggung jawab pribadi. Dengan demikian terlihat seperti ada sesuatu yang tidak sinkron. Satu sisi menekankan untuk percaya kepada takdir dan sisi lainnya kita harus berjuang untuk diri kita sendiri. Pun semakin menunjukkan adanya perdebatan dan pertanyaan kita sebagai manusia, apakah kita harus menerima apa yang terjadi karena semuanya telah ditentukan, atau kita harus menggunakan kehendak kita untuk melakukan sesuatu. Seperti pada ayat dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemah: Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (Q.S. Yunus: 44)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikitpun dengan menambah kesalahan-kesalahan mereka atau mengurangi kebaikan-kebaikan mereka. Akan tetapi manusialah yang berbuat kezhaliman terhadap diri mereka sendiri dengan berbuat kekafiran, maksiat, dan melanggar perintah Allah dan laranganNya. Dengan kata lain manusialah yang menentukan apakah ia ingin berbuat kebaikan atau kemungkaran.

Persoalan-persoalan diatas tidak terlepas dari pembahasan tentang kebebasan yaitu tentang *Free Will and Predestination*.

Kebebasan bagi sebagian orang bisa saja dianggap sebagai konsep abstrak, mengawangawang, dan hanya karena pikiran liar manusia yang sulit untuk di aplikasikan dalam kehidupan alias absurd. Anggapan tersebut tentu saja tidak tepat karena

sekalipun kebebasan menjadi konsep abstrak namun aktualisasinya terasa nyata. Apalagi ketika banyak sekali kita melihat banyak orang yang rela memperjuangkan kebebasannya. Karena itu menjadi lumrah jika setiap hari kita menyaksikan di layar kaca bagaimana manusia di berbagai belahan bumi menuntut kebebasannya, kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk berserikat, kebebasan untuk beribadat, dan kebebasan untuk yang lainnya. Bagaimana kebebasan pada ranah filosofis (level konseptual), dapat diaktualkan dalam ranah pragmatis oleh setiap individu sebagai sarana untuk meraih kebajikan (level pragmatis). Pemahaman kebebasan pada level filosofis akan memberikan wawasan tentang hakikat kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu dan berbagi ruang untuk mengaktualisasikan kebebasannya satu sama lain.

Diantara ketegangan dua paham tersebut, terdapat salah satu tokoh filsafat muslim yang sangat memperhatikan permasalahan khususnya tentang kemanusiaan dan kedirian. Ia juga banyak menuangkan pemikirannya terhadap permasalahan kemanusiaan diatas dan mencari solusi agar permasalahan tersebut mendapatkan titik temu.

Muhammad Iqbal adalah tokoh yang bisa dipertimbangkan pemikirannya. Ia ingin menyelaraskan kedua pemikiran ekstrim tersebut. Muhammad Iqbal bukan hanya seorang filosof, tetapi penyair, ahli hukum, pemikir politik dan tokoh reformasi islam yang menjadi tokoh dominan umat muslim abad dua puluh. Muhammad Iqbal hidup di zaman yang dikonotasikan sebagai "kemunduran". Sebab, umat islam yang pernah menguasai peradaban dunia menjadi budak imperialis dan kapitalis Barat. Kajian ilmu pengetahuan yang terkemuka menjadi terbelakang dari segi intelektual dan pengetahuan. Iqbal melihat umat muslim sangat keterbelakangan. Dan permasalahan tersebut terjadi lagi pada masa saat ini.²¹ Jadi pembahasan ini masih sangat relevan untuk permasalahan yang terjadi.

²¹C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991) hal. 174.

Muhammad Iqbal memiliki berbagai konsep yang filosofis yang memungkinkan terjadinya suatu implikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan maupun sosial yang cukup luas. Salah satunya yaitu tentang Khūdī (diri) yang menjadi dasar pondasi pemikirannya untuk kemudian dapat memahami gagasannya mengenai kesadaran diri, Insan Kamil hingga filsafat eksistensialisme.²²

Di negara yang keislamannya berkembang seperti di Iran juga menganut paham fatalis sebelum adanya reformasi. Tetapi ada tokoh yang tidak fatalis seperti Imam Khomaeni, Ali Syari'ati, Murthadha Muthahari dan lain sebagainya. Namun tokoh-tokoh tersebut bukan menjadi pengikut atau pengekor dari Muhammad Iqbal. Mereka mengambil pemikiran baik dari Muhammad Iqbal, juga mengkritik apa yang mereka anggap tidak sesuai.²³

Muhammad Iqbal ingin menyelesaikan permasalahan diatas melalui pemikirannya. Ia adalah seorang yang ingin mendorong umat Islam pada saat itu untuk terus bergerak dan berkembang. Baginya, intisari kehidupan adalah bergerak dan hukum hidup adalah menciptakan. Manusia harus punya kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya kepada sosial, juga alam semesta. Iqbal ingin mengubah dan menyadarkan umat Islam untuk selalu dinamis dan progresif dalam menjalankan kehidupan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mencoba membahas secara khusus tentang bagaimana upaya Muhammad Iqbal dalam mengatasi fatalisme yang terjadi, bagaimana seharusnya kehendak bebas diartikan, serta menghindari sikap kebekuan berpikir tanpa melakukan tindak kreasi yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan masyarakat di dunia ini, maka penulis memilih judul "*Konsep*

²²Mustofa Arnshori Lidnillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2005), hal. 55.

²³Hamid Alghar, *Pengantar (Hidup dan Karya Murtadha Muthahari)*, dalam *Murtadha Muthahari, Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-maqam Kearifan*, Terj. C Ramli Bihar Anwar, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. X.

Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan kepada pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal tentang kehendak bebas. Dimana dari pemikirannya tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam mencari cara pandang baru atau solusi atas permasalahan kebebasan berkehendak manusia, serta kebekuan pemikiran yang menyebabkan terkikisnya tingkat kepedulian sosial.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan dari pemaparan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka lahirlah rumusan masalah yang merupakan pokok utama dalam penyusunan proposal skripsi ini.

1. Bagaimana Muhammad Iqbal memaknai kehendak bebas?
2. Apa pengaruh kehendak bebas bagi manusia dalam melakukan sebuah tindakan perspektif Muhammad Iqbal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana Muhammad Iqbal memaknai kebebasan manusia.
2. Untuk dapat memahami bagaimana relasi antara kehendak dengan tindakan manusia secara umum.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Untuk diri sendiri adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Agama, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di STFI Sadra.
2. Untuk masyarakat adalah untuk memberikan pengetahuan dan cara pandang baru dalam menghadapi permasalahan kemanusiaan khususnya perspektif Muhammad Iqbal.
3. Untuk ilmu pengetahuan adalah sebagai tambahan atas khazanah pemikiran ilmiah akademik, khususnya pada bidang filsafat islam berdasarkan kajian mengenai kritik Muhammad Iqbal terhadap fatalisme dan kebebasan berkehendak. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan kajian pustaka dengan merujuk kepada buku-buku, jurnal, artikel dan website yang terpercaya. Adapun sumber tersebut dalam bentuk primer dan sekunder, sebagai penunjang penelitian yang berjudul *"Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal"*.

1. Arbaiyah. Skripsi. Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Usuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013. *"Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal"*.²⁴ Pada penelitian ini dipaparkan bahwa corak

²⁴Arbaiyah, Skripsi. *Corak Pemikiran Etika dalam Ego Muhammad Iqbal*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013)

pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal adalah sesuatu yang berkenaan dengan diri sendiri. Menurutnya, ego bukanlah suatu yang bisa dirasakan dan diatur sesuai dengan ruang dan waktu, serta berhubungan dengan sebab-akibat. Ego seharusnya dipahami dan dihargai dalam rangka penilaian, harapan, keinginan, ide dan aspirasinya sendiri.

2. Rusdin. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*.²⁵ Pada penelitian ini, dibahas mengenai bagaimana manusia yang ideal atau insan kamil menurut Muhammad Iqbal. Menurutnya, manusia yang terlahir saat ini, bisa menjadi manusia yang lebih baik tergantung atas pencapaiannya. Setiap manusia berjuang untuk sampai pada tingkatan yang lebih tinggi.
3. Suhermanto Ja'far. *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi Ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*. Kanz Philosophia, volume 1, number 2.²⁶ Penelitian ini membahas mengenai beberapa perubahan pemikiran dari sebagian tokoh yang termuat di dalamnya, serta memiliki fokus pembahasan mengenai hakikat manusia dalam perspektif Muhammad Iqbal yang di dalamnya menyinggung pembahasan kesadaran diri, kedirian dan khudi.
4. Hendri K. *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*. Fakultas syariah dan hukum UIN Suska Riau.²⁷ Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa hukum islam akan mengalami berbagai

²⁵Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, (Palu: IAIN Palu,2010)

²⁶Suhermanto Ja'far. *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), hal. 227.

²⁷Hendrik K. *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*.

macam tuntutan dan serta perubahan dalam masyarakat. Ketidakberdayaan melakukan kreatifitas intelektual semakin parah dengan hadirnya ekspansi Eropa, yang bertujuan menanamkan benih kolonialisme dan menghancurkan nilai-nilai islam yang telah terbelengu. Untuk itulah pemikiran Muhammad Iqbal hadir dalam rangka mencegah dan memperbaharui pemikiran islam.

5. Zulkarnain, Tesis. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Baginya keadaan Indonesia tak jauh seperti yang dihadapi oleh Iqbal pada masa tersebut.²⁸
6. Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*. TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) volume 1 no. 2.²⁹ Pada penelitian ini dibahas mengenai metafisika, etika serta estetika Muhammad Iqbal, serta bagaimana pendidikan islam menurut perspektifnya. Baginya Iqbal adalah pemikir yang harus diikuti melihat perkembangan zaman saat ini.
7. Muhammad Iqbal Al-Afghani. Tesis. *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³⁰ Pada penelitian tersebut, penulis mencoba untuk memberikan pemaparan secara komprehensif mengenai peran pendidikan Islam yang bersifat membimbing bukan

²⁸Zulkarnain, Skripsi. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016)

²⁹Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, (TSARWAH, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016) hal. 45.

³⁰Muhammad Iqbal Al-Afghani. *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009)

pengajaran, serta menggunakan beberapa pendekatan menurut pandangan Muhammad Iqbal mengenai pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kesadaran diri sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak positif yaitu keleluasaan dalam berpikir dan mengkritisi suatu pengetahuan.

8. Toto Suharto. *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.³¹ Penelitian ini mencoba memberikan sebuah pemaparan mengenai pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Sehingga gerakan pemikiran pembaharuan tersebut sangat bernuansa filosofis maka sangat berpengaruh bagi dunia Islam kontemporer.
9. Ahmad Firdaus. Skripsi. dengan judul *Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012. Penelitian ini mengulas secara gamblang pemikiran Iqbal mengenai pendidikan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa insan kamil dalam pemikiran Iqbal memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Pada skripsi ini menyimpulkan bahwa insan kamil ini adalah pemikiran Iqbal yang memiliki pijakan dasar pada konsepnya tentang Khudi atau ego atau diri. Selain itu, dan membahas tentang relevansi nya terhadap pendidikan islam.³²
10. Skripsi dari Muhammad Amin Priyanto dengan judul *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah

³¹Toto Suharto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010)

³²Ahamd Firdaus, *Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

tahun 2007. Skripsi ini menelaah pemikiran Iqbal tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan Snag Khaliq. Pemikiran Iqbal dideskripsikan decara gamblang kemudian dianalisis secara filosofis. Dari hasil kajiannya tersebut, konsep ego yang menjadi inti pemikiran filosofis Iqbal menjadi titik tolak Iqbal dlam mengkaji semesta alam dan Tuhan. Iqbal menyebut manusia sebagai realitas terbatas (ego kecil), sedangkan Tuhan sebagai realitas yang tak terbatas adalah Ego Besar.³³

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tentu terdapat persamaan dan perbedaan yang terjadi pada setiap penelitian. Namun, untuk penelitian kali ini penulis akan mencoba membahas mengenai bagaimana upaya Muhammad Iqbal dalam mengatasi stagnatisme, kebekuan berpikir tanpa melakukan tindak kreasi yang berpengaruh pada pola pikir dan tindakan masyarakat. Dan kritik Muhammad Iqbal tentang fatalisme dan kebebasan berkehendak.

G. Jenis dan Metode Penelitian

Metode adalah cara teratur yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dan sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang bergunan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analisis dengan

³³Muhammad Amin Priyanto, *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007)

³⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline. Dikutip pada tanggal 24 Juni 2018. Pukul 14.57 WIB

menggunakan pendekatan *library research* (riset keperustakaan), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang kiranya perlu diteliti.³⁵

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber data penelitian penulis membaginya menjadi sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah *The Secrets Of Self (Asrar-I Khudi)* dan *The Reconstruction Of Religious Thought in Islam*. Adapun sumber sekunder, penulis akan menela'ah berbagai macam buku, penelitian dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan pembahasan ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menggambarkan penemuan-penemuan penelitian. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi yaitu dengan maksud menyelami pemahaman dari sumber primer dan sekunder, serta beberapa penelitian lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta. Adapun sistematika penulisan yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

³⁵J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta:Grasindo, 2010) hal. 104.

1. BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II, pada bab ini peneliti mengangkat diskursus mengenai kontroversi mengenai takdir
3. BAB III, pada bab ini peneliti mengangkat tentang biografi dan riwayat hidup Muhammad Iqbal dan kitab Muhammad Iqbal, meliputi riwayat hidup, kondisi sosial politik, pemikiran dan karyanya.
3. BAB IV, analisa bagaimana konsep kebebasan kehendak berdasarkan teori khudi Muhammad Iqbal.
4. BAB V, pada bab ini berisi penutup merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang diteliti.

BAB II

KONTROVERSI TAKDIR DAN KEHENDAK BEBAS

Permasalahan mengenai takdir dan kebebasan kehendak manusia merupakan salah satu hal yang dibahas secara intens pada kajian filsafat dan teologi. Menjadi kajian filsafat karena hanya pada diri manusia lah kebebasan dan takdir itu ada serta dipelajari lebih dalam. Keduanya adalah ciri khas manusia. Menjadi masalah teologis karena dalam takdir dan kebebasan manusia tidak dapat terlepas dari sesuatu yang selalu bersangkutan atas dirinya, yakni Tuhan.

Pokok utama dari permasalahan takdir dan kebebasan kehendak manusia adalah dimana manusia tersebut dapat menentukan keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas tindakan yang akan ia lakukan. Manusia berbeda dengan makhluk lain yang ketentuan kehidupan serta kepatuhannya bersifat alami. Atau manusia hanya dapat menjalankan apa yang telah ditakdirkan pada dirinya.

Pada tulisan ini mencoba menjelaskan sejauh mana takdir dan kebebasan kehendak manusia ini dipandang baik itu dari ranah Timur, yakni agama Islam, maupun di Barat.

A. Pandangan Tentang Takdir

Secara harfiah takdir ditetapkan sebagai ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat.¹ Secara terminologis pengertian takdir masih menjadi perdebatan. Namun, dalam sejarah perkembangannya, pembahasan mengenai takdir ini dalam Islam dipecah menjadi dua kutub besar. Pertama ada paham yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia telah ditakdirkan sebelum ia lahir ke dunia. Paham yang kedua adalah mereka meyakini bahwa manusia dapat bebas menentukan kehendak

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1996) hal 61.

dan perbuatannya, walaupun tetap ada batasannya. Pada istilah barat ini disebut dengan *Free Will and Predestination*.²

Permasalahan selanjutnya apakah takdir dalam islam itu identik dengan paham *predestination*, yang menganggap bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan. Hal inilah yang kemudian menjadi krtik Barat terhadap Islam. Bahwa agama Islam membawa ajaran *predestination* yang mengajarkan paham fatalistime kepada umatnya.³

Ajaran fatalisme merupakan suatu pemikiran manusia yang beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan.⁴ Bagi paham ini manusia sudah tidak dapat berbuat apa-apa atas hidupnya karena semuanya sudah ditentukan, manusia hanya berserah kepada Tuhan. Semuanya sudah dikuasai oleh nasib. Orang yang menganut paham fatalisme disebut fatalis, apabila paham seseorang sangat pasrah dalam segala hal, ini lah yang disebut fatalisme.

Di dalam Islam, setidaknya terdapat beberapa paham yang memiliki definisi yang berbeda mengenai takdir dan kebebasan manusia, yaitu:

1. Jabariah

Paham pertama disebut jabariah, paham ini mempercayai bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan sebelumnya.⁵ Dalam tulisannya Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam pandangan Jabariyah mereka berpendapat bahwa dalam setiap perbuatan yang mempunyai kuasa penuh adalah Allah,⁶ dalam artian bahwa setiap perbuatan manusia tidak berdasarkan

²Yusran Amusi, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995) cet ketiga, hal. 169.

³Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977) hal. 219

⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hal. 291.

⁵Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002) cet II. hal. 135.

⁶Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986) hal. 31.

kehendak manusia, melainkan kehendak Tuhan. Manusia terpaksa atau berkewajiban melakukan perbuatan tersebut karena telah ditentukan sebelumnya. Paham jabariah adalah paham yang meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari awal oleh Qadha dan Qadar Allah. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak dan melakukan perbuatan karena semuanya telah ditentukan.

Tokoh yang mendirikan aliran jabariah adalah Jahm bin Safwan bersamaan muncul pula aliran qadhariah.⁷ Berarti bisa kita simpulkan bahwa paham jabariah ini bukanlah paham yang baru, ia muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah, yang diketahui pada masa tersebut para ulama membahas mengenai qadar dan kekuasaan manusia ketika dihadapkan dengan kekuasaan Tuhan yang mutlak.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa paham jabariyah ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Pada saat itu kehidupan bangsa Arab dengan diikuti oleh iklim yang panas dan gurun sahara yang panas, mempengaruhi cara berpikir mereka. Air yang sedikit dan udara yang panas tidak memungkinkan tumbuhnya tanaman dengan subur.⁸

Menghadapi situasi demikian, masyarakat Arab seperti sudah kehilangan akal, mereka merasa lemah dan tidak memiliki jalan keluar atas permasalahan yang mereka alami. Mereka merasa sangat bergantung dengan alam dan berpikir bahwa semua yang telah terjadi tidak dapat diubah, sehingga menyebabkan mereka terjebak pada sikap fatalis. Dan sikap tersebut masih saja ada hingga saat ini pada sebagian masyarakat.

Pada hakikatnya paham jabariah menganggap bahwa perbuatan manusia itu merupakan perbuatan Allah yang dialirkan melalui hamba nya. Sehingga dengan keyakinan demikian, manusia tidak perlu usaha, ikhtiar, maupun inisiatif sama sekali.⁹ Meskipun demikian, ada juga kaum jabariah yang berpikiran

⁷Tim, *Ensiklopedi Islam, "Jabariyah"* (Jakarta: Ikkhtiar Baru Van Hoeve, 1997) Cet. IV. hal. 9.

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal. 32.

⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, Terj, Salim Bazemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994) hal. 113.

moderat berpendapat bahwa perbuatan manusia sebagaimana adanya terjadi karena kekuasaan Tuhan, namun dalam urusan taat dan durhaka perbuatan tersebut terjadi atas dasar kemauan manusia itu sendiri.¹⁰

Pendapat kaum jabariah ini juga bukan pandangan yang tidak berdasarkan dalil Alqur'an. Mereka juga mempunyai dalil yang mengatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan sebelumnya, yakni terdapat pada surah Ash-Shaffat: 96, Ali Imran: 26, Al-A'raf: 155, Al-Rad: 11, Al-Isra: 16, Al-Barakah: 253, Al-An'an 125, Al-anfal: 24 dan ayat-ayat serupa.¹¹

وَإِلَى اللَّهِ لَنَرْجِعَنَّكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".¹²

2. Qadhariah

Paham kedua adalah qadhariah. Secara etimologis, qadhariah berasal dari bahasa Arab, yaitu qadara "يقر – قدر" yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Salah satu tokoh yang menyebarkan aliran ini adalah Ghailan Dimasyqi.¹³ Aliran qadhariah berpendapat bahwa yang menciptakan perbuatan masing-masing orang adalah dirinya sendiri. Manusia bisa melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut atas kehendak yang ia miliki. Aliran qadhariah ini menekankan kemerdekaan, kekuatan dan kebebasan manusia dalam

¹⁰Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an*. Terj: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) hal. 197.

¹¹Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli tentang Takdir dan Ikhtiar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012) hal. 13-17.

¹²Agus Hidayatullah, dkk. *Al-Jamil, Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 449.

¹³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal. 31-45.

melakukan tindakannya. Paham qadhariah diwakili kaum mu'tazilah. Kaum orientalis menyebut paham ini sebagai *free will* atau *free act* sedangkan jabariyah disebut sebagai *fatalism* atau *predestination*. yang dalam hal ini diwakili oleh Mu'tazilah. .

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, begitu pandangan aliran qadhariah. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Aliran ini sangat menekankan tanggung jawab manusia sebagai pelaku perbuatan.

Dalam aliran ini beranggapan bahwa manusia bisa mengubah nasibnya melalui potensi yang ada dalam dirinya. Namun manusia tetap mempunyai batasan, dan manusia tidak bisa melampaui batasan tersebut. Batasan ini dalam dilihat dari fenomena hukum alam atau *sunnatullah*.¹⁴ Maksudnya adalah manusia tidak terikat atas kehendak Tuhan secara mutlak, Tuhan tidak berkuasa mutlak atas hidup dan perbuatan manusia. Manusia diberikan kekuatan untuk menentukan pilihannya, manusia juga diberikan akal yang mampu membedakan dan memilih perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, tetapi tetap ada batasannya. Apalagi Tuhan juga telah memberitahukan mana larangan dan perintahnya, mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu untuk memilih itu semua.

Meskipun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa segala kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu, diciptakan oleh Tuhan.¹⁵ Aliran qadhariah juga percaya pada takdir manusia namun, takdir manusia dalam pandangan mereka ada yang bisa diubah melalui kekuatan manusia dan ada yang tidak bisa. Takdir yang tidak bisa diubah misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sayap seperti burung sehingga ia tidak bisa terbang.

Kekuasaan Tuhan tidaklah mutlak, melainkan sudah terbatas oleh beberapa faktor. Diantara faktor yang membatasi

¹⁴Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*, cet II . hal. 135.

¹⁵M. Abdul Hye, *Ash Arish*, dalam MM Syarif ed. *A History Of Moeslim Philosophy*. hal. 229.

kekuasaan Tuhan adalah kebebasan yang telah diberikan kepada manusia, hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak akan mengalami perubahan, norma-norma keadilan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia. menurut paham ini, manusia diciptakan Tuhan sekaligus memiliki kemampuan menciptakan perbuatannya baik atau buruk.¹⁶

Dengan pemahaman seperti ini tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil (naqli) yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara dan mendukung paham itu. Diantaranya adalah Al Kahfi:29, Al-An'am: 148, Ali Imran:145 dan ayat lain yang serupa.¹⁷

إِنَّ اللَّهَ لَا يَـُٔيِّرُ مَا بِقَوْمٍ ۖ سَوَّىٰ لَهُمُ الْبِئْرَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS.Ar-Rad :11).

Jadi aliran qadhariah pun memiliki dalil yang cukup kuat atas pandangan mereka. Sama seperti aliran sebelumnya yang juga memiliki landasan, yakni berdasarkan Alqur'an. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa perbedaan pandangan antara aliran jabariah dan qadhariah, yang akan diringkas dalam tabel berikut ini:

Klasifikasi	Jabariah	Qadhariah

¹⁶Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999) hal. 32.

¹⁷Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli tentang Takdir dan Ikhtiar*, hal. 13-17.

<p>Ilustrasi Perbuatan Manusia.</p>	<p>Dalam paham Jabariyah, berkaitan dengan perbuatannya, manusia digambarkan sebagai kapas yang melayang di udara yang tidak memiliki sedikit pun daya untuk menentukan gerakannya yang ditentukan dan digerakkan oleh arus angin.</p>	<p>Pada paham Qadhariah bahwa perbuatan manusia ditentukan dan dikerjakan oleh manusia, bukan Allah. Manusia digambarkan sebagai berkuasa penuh untuk menentukan dan mengerjakan perbuatannya.</p>
<p>Pemahaman</p>	<p>paham Jabariyah disebut juga sebagai paham tradisional dan konservatif dalam Islam</p>	<p>paham Qadariyah disebut juga sebagai paham rasional dan liberal dalam Islam.</p>
<p>Sumber Hukum (Argumentasi)</p>	<p>Menggunakan dalil-dalil dan ayat Al-Qur'an, sesuai pemahaman masing-masing.</p>	<p>Menggunakan dalil-dalil dan ayat Al-Qur'an, sesuai pemahaman masing-masing.</p>

Semangat Investigasi	Pada paham Jabariyah semangat melakukan investigasi sangat kecil, karena semua peristiwa dipandang sudah kehendak dan dilakukan oleh Allah.	pada paham Qadariyah, semangat investigasi amat besar, karena semua peristiwa yang berkaitan dengan peranan (perbuatan) manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia melalui suatu investigasi
Posisi Manusia	Posisi manusia demikian tidak terdapat di dalam paham Jabariyah, karena manusia hadir kedunia merupakan kehendak Allah dan apa yang manusia lakukan juga merupakan kehendak Allah.	Dengan demikian, dalam paham Qadariyah, selain manusia dinyatakan sebagai makhluk yang merdeka, juga adalah makhluk yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

B. Pandangan Tentang Kebebasan

Membahas persoalan tentang manusia adalah topik pembicaraan yang tidak ada ujungnya, karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Dalam tradisi filsafat Barat, tema tentang diri atau manusia muncul pada zaman pencerahan (renesains) yaitu sekitar abad ke-16. Pada zaman ini dikenal sebagai zaman yang memiliki corak sebagai antroposentris, yaitu dimana manusia menjadi pusat perhatian.¹⁸

Dalam literatur filsafat banyak sekali pandangan yang mengatakan bahwa manusia dapat menentukan kehidupan kita sendiri. Atas anggapan itulah manusia selalu mengadakan perombakan dan perbaikan dirinya dan keberadaannya di dunia ini. Filsafat eksistensialisme adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang manusia dan cara manusia berada atau bereksistensi.

Menurut Save M Dagun mengatakan bahwa eksistensialisme adalah berasal dari kata latin yaitu *existere*, dari kata *ex* (keluar) *sistere* (membuat berdiri) artinya apa yang ada, apa yang membuat aktualitas, memiliki keberadaan aktual, apa saja yang dialami.¹⁹

Haidar Bagir mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan "adakah (sesuatu) itu?", di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan terhadap apanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan "apakah itu?", jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.²⁰ Terdapat perbedaan antara eksistensi dan esensi,

¹⁸Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1984) hal. 3.

¹⁹Save M, Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Reneka Cipta,1990) hal. 36.

²⁰Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) hal. 11-12.

yaitu eksistensi lebih menekankan kepada apa yang nampak sedangkan esensi kepada apa yang tidak nampak atau yang tersembunyi dari sesuatu, atau disebut juga hakikat sesuatu.

Permasalahan manusia akan bersinggungan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Banyak hal yang bisa dibahas dalam aspek kemanusiaan. Contohnya pada aspek keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Bahkan kita juga bisa membahas tentang diri atau kedirian manusia itu sendiri, yakni instrumen-instrumen apa saja yang dimiliki oleh manusia contohnya kita bisa membahas tentang kekuatan yang ia miliki, potensi, serta kebebasan kehendak yang menjadi fitrah bagi manusia.

Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi,²¹ eksistensial yaitu cara manusia berada di dalam dunia. Eksistensialisme adalah paham yang membicarakan cara manusia berada di dunia. Mengapa keberadaan manusia di dunia ini penting untuk dibahas, karena cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan atau relasi antara benda yang satu dengan benda lainnya. Manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna.²² Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut "berada", sedangkan manusia disebut "bereksistensi".

Munculnya paham eksistensialisme adalah aksi protes terhadap filsafat klasik yang cenderung fatalistik. Aliran eksistensialisme merupakan reaksi terhadap paham idealisme dan materialisme.

Materialisme, terutama konsepnya Marx, mengatakan bahwa yang nyata adalah materi. Bagi aliran ini materi adalah penentu

²¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005,) hal. 183.

²²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980) hal. 146.

kesadaran dan tingkah laku manusia.²³ Di samping itu materialisme juga menganggap bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis dan biologis.²⁴ Pandangan ini menganggap bahwa segala sesuatu yang melibatkan rasa dan batin seperti bahagia, sedih merupakan proses fisik semata, dan suatu kejadian hanya dilihat dari proses-proses yang bersifat mekanisme.

Pada sudut pandang materialisme, manusia secara keseluruhan merupakan proses yang bersifat jasmaniah, sedangkan jiwa atau roh itu tidak ada, ia semata-mata adalah akibat dari proses kebendaan. Jiwa bukanlah suatu kenyataan yang berdiri sendiri.²⁵ Maka keberadaan manusia tidak begitu berbeda dengan benda. Pandangan materialisme mengabaikan aspek lain dari manusia, yaitu manusia mempunyai kehendak yang bebas, manusia dapat memilih berbagai pilihan, manusia sadar akan keberadaannya, manusia dapat melakukan perubahan, manusia mengerti kesusilaan dan manusia dapat membangun kebudayaan. Manusia adalah sesuatu yang sadar akan dirinya sendiri, sesuatu yang dapat berpikir. Keberadaan manusia sama seperti keberadaan benda mati.

Eksistensialisme menolak pandangan ini, karena cara berada manusia dengan benda-benda tidaklah sama. Manusia menyadari dirinya ada di dunia, sedangkan benda-benda tidak. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, dan bereksistensi berarti menciptakan dirinya yang aktif, berbuat menjadi dan merencanakan. Itu semua hanya dapat dilakukan oleh manusia, sedangkan benda tidak dapat melakukannya. Tanpa manusia benda tidak akan bermakna.

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealisme Yunani, terutama idealisme Hegel. Aliran ini memandang manusia hanya sebagai subjek dan hanya sebagai kesadaran, pada idealisme Hegel manusia dipandang

²³Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 14.

²⁴Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius 2004 hal. 24.

²⁵Muhammad Matury, *Filsafat Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, (Jurnal Al-Jami'ah, 1984) NO 31, hal. 15-16.

sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah suatu yang dapat berdiri sendiri, memiliki kepribadian, melainkan hanya bagian dari suatu keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk menjadi absolut.²⁶ Bagi idealisme manusia adalah subjek yang berpikir, kesadaran atau pikiran merupakan segala-galanya bagi manusia.

sedangkan menurut eksistensialisme unsur yang benar ialah manusia adalah objek dan pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai subjek. Manusia dapat memandang, mengerti, menampakan diri terhadap sesuatu, ia menetapkan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan ia hidup dalam realitas. Paham eksistensi ini berpandangan bahwa semua gejala-gejala yang ada itu berpangkal pada eksistensi. Eksistensialisme juga mengkritik idealisme karena terkesan menghilangkan dunia sebagai suatu kenyataan, akan tetapi menganggap manusia sebagai kesadaran atau subjek, padahal tidak ada subjek tanpa dunia. Manusia “melekat” pada dunia, dan dunia “melekat” pada manusia. Manusia disebut subjek karena menghadapi objek.²⁷

Filsafat eksistensialisme ini dipelopori oleh Soren Aabye Kieerkegaard (1813-1855), filosof asal Denmark yang menentang keras pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa manusia telah hilang atau tidak memiliki kepribadian lagi, sedangkan menurut Kieerkegard eksistensi itu menekankan individu, pentingnya subjektifitas dan emosi sebagai sentral kehidupan manusia.²⁸

Kierkegaard mengatakan bahwa eksistensi manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang “menjadi”, yaitu terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Proses “menjadi” ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih.²⁹

²⁶Muzairi, *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, hal 19-21.

²⁷Save M, Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hal 4.

²⁸Vincent Martin, O,P, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 6.

²⁹Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990)

Filsafat eksistensialisme baik di Islam maupun di Barat dianggap unik karena filsafat ini mengembangkan tema yang berbeda, seperti tentang kehidupan, eksistensi manusia, kebebasan, kesadaran, aktualisasi. Filsafat eksistensialisme berusaha memberikan solusi dengan manusia sebagai pusat pemikirannya.

Pada penelitian ini kebebasan kehendak menjadi pembahasan yang mana juga dikaji dalam filsafat eksistensialisme. Kebebasan pun sering kali hanya dianggap sebagai konsep yang abstrak dan mengawang-awang, namun pada kehidupan sehari-hari kita dapat merasakan kebebasan tersebut. Pada pembahasan mengenai kehendak bebas, khususnya Iqbal, manusia dituntut untuk mengaktualkan segala kebebasan yang kita miliki kepada kebaikan dan dilandaskan oleh cinta. Kita juga harus tetap memberikan ruang bagi kebebasan orang lain.

Gagasan mengenai kehendak bebas manusia muncul seiring dengan pertanyaan tentang peran manusia di muka bumi. Manusia dianggap mempunyai peran dalam membangun kehidupan. Manusia memiliki kesadaran akan kemampuan yang ia miliki, dan manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan perannya tersebut.³⁰

Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan.³¹

Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kehendak diartinya sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras.³²

hal 24.

³⁰Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) Hal. 15-16

³¹Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) hal 5.

³²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hal. 581

Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Loren Bagus, yang dikutip oleh Ali Usman, ada beberapa macam arti kebebasan pada filsafat. Antara lain:³³ Kebebasan yang terjadi atas dasar faktor internal, bukan eksternal. Manusia bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan, sesuai dengan dirinya, bukan berdasarkan sesuatu di luar dirinya. Kebebasan merupakan pilihan serta kebebasan berarti berbuat apa yang seharusnya diperbuat.

Nico Syukur membagi kebebasan menjadi dua macam. Pertama kebebasan eksistensial dan kebebasan berkehendak.³⁴ Kebebasan eksistensi adalah kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menikmati hidup sesuai dengan yang ia inginkan, kebebasan yang melekat pada diri bukan yang diberikan oleh orang lain. namun dengan kebebasan tersebut bukan berarti ia bisa melakukan semua hal dengan semena-mena tanpa memikirkan orang lain. Tetapi ia bisa melepaskan berbagai macam hal yang menghalangi eksistensinya sebagai manusia, dalam artian ia mampu mandiri. Manusia yang bebas adalah yang mampu menyempurnakan eksistensinya. Sedangkan kebebasan kehendak adalah kemampuan untuk memilih dan menentukan hidupnya sendiri. Dapat mengambil keputusan dan pilihan yang ada di depannya.

Tidak ada manusia di muka bumi ini yang ingin tertindas dan didominasi oleh siapa pun. Untuk itulah mengapa kebebasan dianggap hal yang krusial dan amat penting dalam kehidupan manusia. Terlebih karena kebebasan adalah salah satu fitrah manusia yang melekat dari ia lahir. Kebebasanlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka bila demikian dapat dipastikan bahwa kebebasan memiliki urgensi yang amat penting bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa kebebasan

³³Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*. hal, 12-14

³⁴Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan*, hal. 39

adalah ketika seseorang berada dalam keadaan yang tidak dipaksakan, tidak ada yang menentukan di luar dirinya, atau kemampuan seseorang menentukan pilihan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Kebebasan sering kali dikaitkan dengan tanggung jawab. Kedua hal tersebut hampir tidak pernah bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh, namun ia juga harus siap mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka pilih. Tidak ada orang lain yang bisa memikul beban orang lain karena setiap diri memiliki tanggung jawab sendiri. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Muddassir ayat 38 dan An-Nahl ayat 25 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: tiap-tiap diri bertanggung jawab atas perbuatannya (Q.S Al-Muddassir ayat38)

وَمَنْ أَوْزَارَ الَّذِينَ يَضِلُّوْنَهُمْ بِعَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيَحْمِلُوْا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ أَلَّا سَاءَ مَا يَزْرُوْنَ

Artinya: (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu (Q.S An-Nahl ayat 25)

salah satu contoh telah dijelaskan dalam Alqur'an bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih, termasuk kebebasan untuk memilih jalan Tuhan dan meninggalkannya juga telah Allah jelaskan dalam Alqur'an. Pada Q.S Furqon ayat 56 & 57 Allah telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa risalah, Allah telah memberitahukan tentang janji, perintah dan larangannya. Manusia bebas memilih.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Q.S Furqon ayat 56)

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya. (Q.S Furqon ayat 57)

Pada ayat tersebut bisa kita lihat bahwa hanya orang yang mau saja yang bisa mengikuti risalah nabi. Dan selebihnya ada kebebasan manusia untuk memilih.

Begitu penting kebebasan bagi manusia sehingga banyak orang yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan kebebasan. Implikasinya adalah banyak juga muncul permasalahan-permasalahan baru berkenaan dengan kebebasan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kebebasan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Contohnya permasalahan keagamaan, sosial, politik dan lain sebagainya. Permasalahan yang sering terjadi pada ranah keagamaan misalnya berkaitan tentang takdir manusia. Misalnya apakah perbuatan manusia itu sudah ditentukan sebelumnya atau ia bebas menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan apa yang ia mau. Dimanakah posisi kehendak bebas manusia dan takdirnya dalam kehidupan ini. Dibawah ini merupakan pandangan beberapa filosof mengenai kehendak bebas

1. Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah salah satu filosof barat yang juga membicarakan tentang kehendak bebas. Awal pembicaraan mengenai kehendak bebas yang digagas oleh Kant, dimulai dengan pertanyaan apakah ada kebaikan yang sempurna. Kebaikan sempurna ini berkaitan dengan moralitas. Menurut Kant kebahagiaan yang sempurna itu adalah tujuan utama dari moralitas. Moralitas lah yang mewajibkan kita dalam berbuat kebaikan agar mencapai kebahagiaan.

Syarat hukum moralitas adalah kita harus menerima tiga hal untuk mencapai kebaikan sempurna (summum bonum) yaitu kehendak bebas, keabadian jiwa, dan Tuhan.³⁵

³⁵Fahmi Muqoddas, *Kehendak Bebas Para Filosof Sebuah Problem*

Suatu kewajiban moral yang tidak menyertakan kebebasan kehendak adalah hal yang mustahil. Dengan adanya kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia, ia bisa bebas melakukan tindakan moral tersebut atau meninggalkannya. Dengan adanya kehendak bebas itulah manusia dapat dimintai pertanggung jawabannya. Apabila tidak ada kehendak bebas untuk memilih maka tidak ada kewajiban.

2. Plato

Pandangan Plato tentang kehendak bebasnya berlandaskan pemikirannya tentang dualisme jiwa dan badan. Plato memandang jiwa dan badan sebagai sesuatu yang berbeda. Jasmani atau badan itu terjadi banyak perubahan dan tidak kekal, sedangkan jiwa bersifat kekal dan memiliki kesamaan dengan ide, yaitu realitas yang terlepas dari jasmani. Jiwa memiliki tiga instrumen yaitu rasio, kehendak dan keinginan. Kehendak bebas adalah ketika manusia mengarah ke dunia ide.³⁶

Kehidupan dunia ini membuat jiwa terperangkap dalam tubuh, jiwa selalu mengarah kepada ide serta mengarahkan kepada kebenaran. Sedangkan badan mengarah ke duniawi, yang dipenuhi oleh perubahan, mengarah kepada nafsu. Untuk itulah jiwa dianggap terperangkap oleh badan. Kebebasan adalah ketika manusia selalu mengejar kebaikan, terlepas dari hal-hal dunia, terbebas dari nafsu dan mengarah pada dunia ide.³⁷

3. Aristoteles

Kebebasan kehendak manusia menurut Aristoteles juga diawali karena pemikirannya tentang hubungan jiwa dan badan.

Bidang Etika. (Jurnal UNISIA, No 20) hal. 65

³⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I.* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) hal. 42-48

³⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I.* hal. 42-48

Berbeda dengan Plato yang menganut paham dualisme, yaitu menganggap bahwa jiwa dan badan manusia merupakan sesuatu yang berbeda. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa dan badan adalah satu substansi.³⁸

Bagi Aristoteles jiwa dan badan tidak dapat dipisahkan. Jiwa adalah forma dan badan adalah materi. Badan atau tubuh manusia adalah potensi dan jiwa lah yang akan mengaktualkan. Pada jiwa manusia ini terdapat beberapa bagian yaitu keinginan, rasio dan keunggulan atau keutamaan. Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia inilah yang akan membantu jiwa mengaktualkan potensi yang ada dan mengarahkan tiga instrumen yang ada pada jiwa.

4. St Agustinus

Kehendak bebas dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia yang menjadi salah satu keistimewaan manusia. Kehendak bebas itulah yang menjadi landasan manusia agar dapat bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.³⁹ Dengan kehendak bebas itu pula manusia dapat menentukan tindakannya sendiri tanpa diintervensi oleh orang lain. Manusia bebas memilih ingin berbuat baik ataupun tidak, memberi hukuman jika perbuatan salah, dan imbalan jika perbuatan tersebut adalah kebajikan.

Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, manusia bebas memilih melakukan kebaikan, namun disisi lain nya Tuhan telah menanamkan pengetahuan tentang kebenaran, hukum-hukum Tuhan yang harus diikuti.⁴⁰

5. Jean Paul Sartre

³⁸Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001) hal. 180.

³⁹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Hal. 71

⁴⁰Fahmi Muqoddas, *Kehendak Bebas Para Filosof Sebuah Problem Bidang Etika*. Hal. 64

Kebebasan menjadi salah satu tema penting bagi Sartre, kebebasan manusia dikaitkan Sartre dengan keberadaan atau cara manusia berada di dunia ini. Sartre mengatakan “aku dikutuk bebas” ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas. Kebebasan bagi Sartre adalah hal yang mutlak untuk manusia. Tuhan tidak berhak atas kebebasan manusia. Jika Tuhan ada maka manusia tidaklah bebas, karena kekuasaan Tuhan dianggap dapat merampas kebebasan manusia.⁴¹

Keberadaan itu ada dua macam, yaitu berada untuk dirinya (*l'etre-pour-soi*) dan berada pada dirinya (*l'etre-en-soi*). Berada pada dirinya itu seperti keberadaan benda-benda. Perubahan yang terjadi pada benda-benda itu dikarenakan sebab yang telah ditentukan. Benda-benda tersebut tidak sadar akan keberadaannya. Sedangkan berada untuk dirinya, adalah terdapat kesadaran di dalam nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh benda, manusia sadar akan keberadaannya. Manusia memiliki kesadaran serta tanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya. Kebebasan adalah esensi bagi manusia, dengan kebebasan itulah manusia dapat memilih dan memaknai kehidupannya.⁴²

6. David Ray Griffin

David Ray Griffin membagi kebebasan kehendak menjadi tiga bagian yaitu kebebasan kosmologis, teologis dan aksiologis.⁴³

Kebebasan kosmologi berkaitan dengan jiwa manusia dan benda yang ada dikosmos. Pembahasan kebebasan kosmologi

⁴¹Firdaus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Jurnal Al-Ulum, 2011) hal. 270. Lihat T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Sokrates ke Sartre*, Terj, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002). Hal. 350

⁴²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Hal. 158

⁴³Victor Delvi Tutupary, *Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama*,(Jurnal Filsafat, 2016) Vol, 26, No, 1. Hal 149.

berkaitan dengan sifat alami materi atau benda, jiwa atau pikiran, tubuh. Pada kebebasan ini dianggap bahwa yang memiliki kreatifitas, kebebasan dan pengalaman adalah sel-sel penyusun jiwa dan pikiran manusia. Manusia memiliki kebebasan kosmologi ini jiwa dan pikiran yang ada pada manusia memiliki kemampuan untuk bebas dan kreatif serta dapat menentukan pilihannya sendiri.⁴⁴

Kebebasan teologis ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dan berhubungan pula dengan adanya kejahatan di dunia. Jika Tuhan memiliki sifat Maha kuasa mengapa kejahatan masih saja ada. Pada kebebasan teologis dijelaskan bahwa Tuhan memang memiliki sifat tersebut, tetapi bukan hanya Tuhan yang satu-satunya memiliki kekuatan. Kejahatan terjadi karena kehendak bebas yang ada pada manusia. Manusia memiliki daya kreativitas yang menjadikannya sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan diri.⁴⁵

Kebebasan aksiologis adalah kemampuan jiwa untuk merealisasikan nilai luhur yang dilandasi oleh cinta kasih dan simpati sesuai kehendak Ilahi.⁴⁶

7. Ali Syari'ati

Menurut Ali Syari'ati kehendak bebas manusia sangatlah penting karena merupakan ciri yang membedakan ia dengan makhluk lainnya. Hanya manusia yang dapat menjalankan nilai-nilai ketuhanan. Kehendak bebaslah yang menjadi penghubung kedekatan manusia dengan Tuhan. Manusia harus memiliki tiga sikap agar menjadi manusia sempurna, manusia yang selalu menciptakan, manusia yang selalu "menjadi", ciri tersebut adalah kehendak bebas, kreativitas dan kesadaran diri.⁴⁷

⁴⁴David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal. 127.

⁴⁵David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, hal. 162.

⁴⁶David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, hal. 162.

⁴⁷Ali Syari'ati, *Man In Islam, Tugas Cendikiawan Muslim*, Terj M. Amin Rais,

8. Fatullah Gullen

Bagi Fatullah Gullen membahas mengenai kehendak bebas manusia tidak terlepas dari bahasan Alqur'an dan potensi akal yang dimiliki oleh manusia. Manusia memiliki kehendak bebas untuk mengatur kehidupannya. Manusia dapat melakukan apapun karena dalam diri manusia telah Allah ciptakan akal, intelek dan kebebasan.⁴⁸ Namun, kehendak bebas manusia harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang hak dan yang bathil. Dengan akal pula manusia dapat menimbang dan memutuskan sebelum bertindak sehingga sampai pada ketepatan.

(Jakarta: Graffindo Persada, 2001) hal. 7-9

⁴⁸Anang Haderi, *Takdir dan Kebebasan Menurut Fatullah Gullen* (Jurnal Teologia, 2014) hal. 15

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH

Pada pembahasan kali ini akan dimuat beberapa pemaparan mengenai biografi tokoh yang akan dikaji gagasan dan pemikirannya agar dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagian ini mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, sosial hingga berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Bagian ini menjadi penting, mengingat setiap tokoh memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, dan latar belakang juga mempengaruhi munculnya setiap pemikiran dari tokoh tersebut.

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof dan penyair besar yang juga dikenal sebagai pejuang umat dan bangsanya sejak India masih berada dalam masa penjajahan Barat.¹ Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Pakistan. Berasal dari kasta Brahmana Kasmir. Kakeknya seorang sufi terkenal bernama Muhammad Rafiq dan ayahnya bernama Muhammad Noer.²

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai tanggal kelahiran Muhammad Iqbal. Setidaknya ada tiga yang paling banyak dikemukakan dalam literatur sejarah yaitu Miss-Luce Claude Maitre, Osman Rabily dan Bahrum Rangkuti mengikuti

¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) hal. 182.

²Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) hal.13.

pendapat bahwa Muhammad Iqbal dilahirkan pada 22 Februari 1873. Wilfred Cantwell Smith berpendapat bahwa ia dilahirkan pada 22 Februari 1876. Sedangkan ada pendapat yang lebih kuat menurut Prof. J. Marek dari Universitas Praha, yaitu pada tanggal 9 November 1877 atau 2 *Dzulqa'edah* 1294, pendapat ini diperkuat dengan diadakannya peringatan seratus tahun kelahiran Muhammad Iqbal yang diadakan oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan.³ Dari beberapa pendapat diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada tahun 1870an.

Guru Muhammad Iqbal pada awal pendidikannya bernama Maulana Mir Hasan dan bersekolah di *Scottish Mission School*.⁴

Berdasarkan jenjang karirnya, Iqbal pernah mendapatkan gelar dari *Government Collage* pada tahun 1897 sebagai *Bachelor Of Art* (B.A.) atau seorang sarjana muda. Tidak berhenti sampai disitu, Iqbal mengajar mata kuliah filsafat di *Oriental Collage* yang sekaligus melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mengambil jurusan Master Of Art (M.A.) dalam bidang filsafat.⁵ Sebagaimana dalam karya utamanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dikatakan bahwa;

"Iqbal is an Indian Moeslem. During his stay in the West he studied Modern Philosophy, in which subject he holds degrees from the Universities of Cambridge and Munich. His Dissertation from the development of metaphysics in Persia appeared as

³Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994) hal. 44.

⁴Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003) hal. 45.

⁵Syarif Hidayatullah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember, 2013, hal. 421.

*a book in 1908*⁶.

Iqbal merupakan seorang Muslim India, Muhammad Iqbal telah lama menetap di Barat untuk belajar Filsafat Barat modern. Desertasi Iqbal berjudul *"The Development of Metaphysics in Persia"*, barulah kemudian dijadikan sebagai buku pada tahun 1908⁶ Iqbal lulusan kampus Cambridge dan Munich.

Di tahun 1915 Iqbal menulis karya yang dia beri judul *"Asrar i-Khudi"*. Karya ini berisi berbagai ajaran tentang ego dan perjuangan hidup. Karya ini kemudian disusul oleh karya lainnya yang berjudul *"Rumuz I Bekhudi"* sebuah karya yang banyak membahas mengenai ajaran seorang individu dan kehidupan masyarakat muslim.⁷

Muhammad Iqbal mendapat julukan "Sir" yang diberikan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1922, yang diinisiasi pertama kali oleh seorang jurnalis yang berada di negara tersebut. Pada tahun 1931 Iqbal mendapatkan puncak kejayaannya. Ia menjabat sebagai presiden dewan legislatif di Punjab di Liga muslim *Allahabad*.⁸

Disisi lain, Iqbal mengkritisi pula para pemikir muslim yang melihat Islam secara parsial atau terbatas pada pemahaman tekstual, tanpa mengkaji dan memahami lebih dalam apa maksud diturunkan dan tujuan dari suatu ayat dalam Al-Qur'an. Iqbal menganggap hal tersebut akan menghasilkan cara

⁶Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. (Terj, R.A Nicholson). (London: Mac Millan And Co, 1920) hal. viii

⁷Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar; Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Li Audah dkk (Jakarta: Tintamas, 1982) hal 21

⁸Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*. Hal 181

pandangan yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam Alqur'an.⁹ Kemudian Muhammad Iqbal meninggal pada tanggal 10 April 1938 karena sakit.

2. Kondisi Sosial

Pada ranah sosialnya Muhammad Iqbal juga sempat mengalami berbagai dinamika kehidupan. Pada tahun 1857 terdapat peristiwa tragis yaitu runtuhnya dinasti Moghul dan terjadi pula perang kemerdekaan yang dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India. Pada perang tersebut mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Bahkan saat masa Iqbal dilahirkan, peristiwa tersebut masih lekat dalam ingatan rakyat India. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusan.¹⁰

Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik. Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah

⁹Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal 91.

¹⁰A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.13.

bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India. Di pihak lain ajaran Islam sudah bercampur baur dengan paham dan praktik kegamaan dari Persia, Hindu atau Animisme dan lain-lain. Umat Islam menganggap bahwa pintu *ijtihad* tertutup sehingga segala sesuatunya hanya berdasarkan pendapat para ulama masa klasik (*taqlid*).¹¹

Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), dan Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.¹²

Itulah keadaan masyarakat semasa hidup Iqbal. Hari-hari kehidupan Iqbal dilaluinya di kota Lahore dan dalam kolonialisme mengarahkan dia langsung kepada pengalaman getir dan kehidupan yang memperhatikan. Pada saat seperti inilah Iqbal mengibaratkan panji-panji perjuangan.¹³

Sebagaimana pendapat G.P Polinskaya yang memandang sosok Iqbal sebagai seorang penyair dan intelektualis yang besar yang memiliki semangat besar dalam melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan, serta mendorong masyarakat sekitarnya untuk memiliki kesadaran dalam melakukan suatu revolusi dalam kehidupannya, guna mengubah segala bentuk ketertindasan tersebut agar lebih baik.¹⁴ Pada sisi yang lain, menurut Mukti Ali justru dipandang sebagai

11M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 119-122.

12Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk., (t.t, 1966), hal. 207-208.

13M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, hal. 211.

14G. P Polinskaya, *Iqbal dan Keadilan Sosial*, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W. M. Hal. 13

seorang revolusioner yang luar biasa dikarenakan dapat menjadi pemilah antara pemikiran Barat yang cenderung terlalu Materialistik dan Pemikiran Timur yang terlalu Fatalistik, sehingga hal ini dianggap sebagai gagasan yang memberikan jalan keluar bagi berbagai persoalan sosial maupun kemanusiaan yang bersifat universal.¹⁵

3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Iqbal diantaranya; pertama Mir Hasan yang merupakan profesor Bahasa Arab yang sekaligus ulama ahli Al-Qur'an, Hadist, dan tasawuf. Dia memiliki pengaruh yang besar pada Sir Mohammad Iqbal. Syed Mir Hasan adalah seorang sarjana dengan pengetahuan tentang beberapa bahasa Islam. Mir Hassan memberi Sir Mohammad Iqbal pelatihan yang menyeluruh dalam tradisi sastra Islam yang kaya.

Kedua, Jalaluddin Rumi merupakan tokoh yang cukup mempengaruhi Iqbal sebagaimana dijelaskan pada muqadimmah karyanya yang berjudul *Asrar I-Khudi*, Iqbal mengatakan bahwa Rumi merupakan sosok yang membangkitkan, mengingatkan dan menyerukan dirinya untuk berjuang dalam menyampaikan setiap gagasannya. serta mengantarkannya pada maksudnya dalam mencapaikan risalahnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam berbagai bagian buku-bukunya, ia mengakui Jalaluddin Rumi sebagai tokoh yang ia ikuti.

The Master Rúm transmuted my earth to gold

And clothed my barren dust with beauty

The grain of sand set forth from the dessert

¹⁵Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Hal. 189

that it might win the radiance of the sun

I am a wave and I will come to rest in his sea

*That I may make the glistening pearl mine own*¹⁶

Selain itu Muhammad Iqbal juga sangat sependapat dengan Rumi bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia di bumi ini adalah untuk menjadi khalifah Tuhan, Iqbal juga memiliki gagasan tentang ini. Manusia diciptakan diberikan amanat untuk menjaga serta melindungi apa yang ada di bumi ini dengan disertai sifat-sifat ketuhanan, dan wajib menjalankannya.

Menurut Muhammad Iqbal bukan hanya nabi yang bisa memiliki tingkat spritual yang tinggi tetapi manusia juga bisa demikian. Tetapi manusia harus mengupayakannya dengan sangat keras, manusia diberikan potensi untuk mencapainya. Manusia harus mencontoh para nabi dengan mengembangkan semua sifat-sifat yang agung sehingga mencapai kemampuan terjauh dalam ibadah terus-menerus kepada Tuhan.¹⁷

Ketiga, Fredrich Nietzsche menjadi tokoh inspirasi Iqbal dalam ranah pencarian kebenaran. Keempat, Sir Thomas Arnold merupakan seorang orientalis yang merupakan guru Muhammad Iqbal semasa kuliahnya di Government Collage yang memberikannya banyak pengetahuan mendalam mengenai Barat dan Islam serta beberapa perpaduan diantara keduanya.¹⁸

¹⁶Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hal. 9

¹⁷Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta:

Teraju, 2004), hal. 15.

¹⁸Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*. (Tesis: UIN Sumatera Utara, 2016) hal. 41.

4. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang dibuat olehnya ditulis dalam beberapa bahasa seperti dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, dan ada juga yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah di alih bahasakan ke berbagai bahasa lain, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, bahkan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.¹⁹

Muhammad Iqbal banyak menuangkan pemikirannya melalui berbagai macam bentuk karya tulis seperti prosa dan puisi, ia juga menulis surat-surat balasan terhadap orang yang mengkritiki pemikirannya. Menariknya karya yang dibuat oleh seorang Muhammad Iqbal lebih dikenal sebagai karya sastra namun, selalu tercantum pemikiran filsafat nya.

Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik. Adapun beberapa karya Muhammad Iqbal diantaranya;²⁰

1. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam), (1932). Terdapat tujuh

¹⁹M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, hal. 35-36

²⁰Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal.14.

pembahasan dalam karya Muhammad Iqbal yang dimuat dalam satu buku. Yaitu Yaitu 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan. 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman pengetahuan. 3) konsepsi tentang Tuhan dan sholat. 4) ego- insani kemerdekaan dan keabadian. 5) jiwa kebudayaan Islam. 6) prinsip gerakan dalam Islam. 7) penjelasan bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, kritik terhadap Hegel filosof dari Jerman yang beraliran Idealisme. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* merupakan karya terbesar dalam pemikiran filsafatnya, yang diterbitkan pertama kali di London pada tahun 1934.²¹

2. *The Development of Metaphysics in Persia* (perkembangan metafisika di Persia). Karya Muhammad Iqbal yang satu ini juga diterbitkan di London pada tahun 1908. Dalam karya ini dimuat berbagai deskripsi mengenai perkembangan keagamaan di Persia dari sejak zaman Zoroaster hingga zaman Sufisme Mulla Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad ke 18. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana munculnya Islam dan seberapa besar peran Turki merebut kemenangan dalam perang kemerdekaan.
3. *Asrar I-Khudi*. (Rahasia Pribadi), Karya ini menjelaskan bagaimana cara seseorang agar mencapai tingkat spritual yang tinggi seperti Insan Kamil, diterbitkan pada tahun 1915 dan berbahasa Persia.
4. *Rumuz I Bikhudi*. (rahasia peniadaan diri). Karya ini adalah lanjutan dari karya *Asrar I-Khudi* yang diterbitkan pada tahun 1918 di Lohore.
5. *Payam I-Masyiriq* (Pesan Dari Timur). Karya ini menjelaskan bagaimana cara berpikir Timur (Islam) dan cara berpikir Barat yang dianggap keliru, karya ini terbit pada tahun 1923.

²¹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought Of Islam*, (Dodo Press, 1930) hal. 4.

6. *Bang In Dara* (Genta Lonceng). Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, dan diterbitkan pada tahun 1924 di Lahore.
7. *Musafir* (Orang yang dalam Perjalanan). Karya ini merupakan pesan kepada Afganistan tentang bagaimana cara hidup berbangsa dan beragama, yang dibuat dari kisah perjalanan Muhammad Iqbal ke Turki dan Afganistan, dan terbit pada tahun 1936.
8. *Bal I Jibril* (sayap Jibril) terbit pada tahun 1938. Tema-tema pada karya ini diantaranya; Doa di masjid Cardova, ucapan selamat dari malaikat kepada Adam.
9. *Javid Nama* diterbitkan pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet, pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para sufi, filosof, politikus maupun pahlawan.
10. *Zaboor-i 'Ajam* (Kidung Persia), yang terbit pada tahun (1927).²²

Dan masih banyak karya-karya Muhammad Iqbal lainnya. baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan pada skripsi ini.

B. Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebagai pemikir besar Muhammad Iqbal senantiasa memiliki pemikiran dan gagasan besar yang tampak pada beberapa bidang diantaranya ia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, falsafah, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai sarana memahami ajaran Islam lebih mendalam. Ia menggunakan perspektif yang luas sehingga membedakannya

²²Syarif Hidayatullah, *Jurnal Pendidikan*, hal 424.

dengan para pemikir muslim lainnya.

Jika dilihat Muhammad Iqbal bukanlah seorang pemikir yang yang memisahkan persoalan filsafat dan teologi dalam menghadapi persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat itu. Dengan demikian, ia dikenal sebagai pemikir yang memiliki wawasan luas dan mendalam.

Selanjutnya, Muhammad Iqbal memiliki pemikiran besar dan cemerlang yang dituangkan melalui puisi yang indah dan menjadikannya sebagai penyair dan filosof Asia besar pada abad ke-20.

Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal menjadi tiga pembahasan yaitu ketuhanan, alam semesta dan manusia, yang diharapkan dapat membantu memahami pemikiran Muhammad Iqbal yang lain dan corak filsafatnya.

a. Ketuhanan

Ketuhanan merupakan persoalan yang fundamental bagi setiap orang. Sebab permasalahan ketuhanan menjadi titik acuan seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Tentang persoalan ketuhanan menurut Hasyimasyah Nasution, Muhammad Iqbal mengalami tiga fase.²³

Fase pertama, fase ini terjadi dari tahun 1901 hingga kira-kira tahun 1908. Pada tahap ini Iqbal cenderung sebagai mistikus-panteistik. Pada fase pertama ini Muhammad Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan Keindahan Abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului

²³Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013) 187-188.

segala sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan diriNya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak dari segala sesuatu. Kekuatan pada benda-benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas, dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air.

Fase kedua, fase ini terjadi pada tahun 1908 hingga tahun 1920. Pada fase ini Iqbal mulai meragukan tentang sifat kekal dari keindahan beserta efisiensinya, serta kausalitas akhirnya. Sebaliknya tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak. Kondisi ini menurut Hasyimisyah tergambar dalam karya Iqbal yang berjudul *Haqiqat-Ihusna* (Hakikat Keindahan). Pada tahap ini, Iqbal tertarik pada Jalaludin Rumi yang dijadikannya sebagai pembimbing rohaninya.

Pada tahap ini, Tuhan bukan lagi dianggap sebagai keindahan luar, tetapi sebagai keakuan abadi, sementara keindahan hanyalah sebagai sifat Tuhan di samping keesaanNya. Lebih jauh Syarif menjelaskan bahwa dalam fase ini untuk mendekati Tuhan, tidak perlu dengan merendahkan-merendahkan diri tetapi dengan tenaga yang menggelora menjelmakan sifat-sifat *Illahiyyah* dan diri.²⁴

Fase ketiga, ini berlangsung dari tahun 1920 sampai 1938. Fase ini merupakan pengembangan dari fase yang kedua di mana fase yang ketiga ini Iqbal mematangkan konsep

24M.M. Syarif, Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan*. Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993)hal. 36.

ketuhanannya.

Dalam fase ini, Iqbal berpendapat bahwa Tuhan adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual, dalam arti suatu individu dan suatu ego. Tegasnya, Ia adalah ego mutlak, karena dia meliputi segalanya serta tidak ada sesuatu apapun di luar Dia. Dia merupakan sumber segala kehidupan dan sumber dari mana ego-ego bermula, yang menunjang adanya kehidupan itu.

Secara umum pemikiran Muhammad Iqbal tentang Tuhan adalah Iqbal memahami Tuhan sebagai ego mutlak (Ultimate Ego), yang pengertiannya secara sempurna telah termaktub dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah, Allah Esa, segalanya tergantung padanya. Ia tidak beranak, dan tidak pula di peranakkan. Dan tidak ada satupun yang menyamainya”. (Al-Ikhlâs, 1-4).²⁵

Penggagasan Tuhan sebagai ego mengandung pengertian bahwa dia adalah satu diri, yang dengan begitu dapat juga disebut sebagai individu. Individualitas yang dikonotasikan pada Tuhan mengandung pengertian bahwa dia tunggal, maha sempurna, dan tidak memiliki saingan. Dan oleh karenanya dia hendaklah digagaskan sebagai superior.²⁶

Gagasan Tuhan yang egoistis individualistik dan spiritualistik tersebut dimaksudkan Iqbal sebagai bantahan terhadap gagasan ketuhanan panteisme. Golongan panteisme berkeyakinan bahwa Tuhan mewujudkan diri di mana-mana, menegaskan dalam bentuk-Nya yang individualistik tersebut Tuhan hanya menyatakan diri dalam Khudi (ego relatif).²⁷

²⁵Departemen Agama. RI. *Alqur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV.Diponegoro, 1995) hal.604.

²⁶Departemen Agama. RI. *Alqur’an dan Terjemahnya*, hal.62.

²⁷M.M. Syarif, Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan*. Terj. Yusuf

b. Alam Semesta

Menurut Iqbal, manusia telah dipilih oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi serta turut bertanggung jawab atas apa yang ada di alam semesta ini. Bagi Muhammad Iqbal adalah manusia harus bersikap lebih baik sebagai pemimpin di alam semesta ini. Manusia harus aktif dalam meningkatkan perkembangan potensi yang ada di dalam dirinya, baik bathiniah dan jasmaniah. Jika manusia tidak kreatif maka ia potensi dirinya akan lemah bahkan seperti benda mati. Itulah Muhammad Iqbal selalu menekankan kreatifitas manusia dalam berbagai hal termasuk dalam menjaga alam dan lingkungan. Manusia harus terus berinovasi melakukan hal yang lebih baik sesuai dengan Insan Kamil dan selalu menggunakan akal nya, salah satu tugas insan adalah memberdayakan potensi yang ada untuk alam semesta.

Muhammad Iqbal selalu menekankan bahwa kehidupan manusia merupakan ego yang selalu berproses, dengan kata lain, selalu ada usaha untuk menjadi lebih baik untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih sempurna.

Dalam puisinya, Iqbal mengatakan bahwa "Setiap atom merupakan tunas kebesaran. Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian". Dengan demikian, menurut Iqbal alam semesta bukanlah merupakan produk yang sudah selesai, akan tetapi alam semesta ini adalah wujud yang dinamis, yang selalu berproses dan materi yang ada di dalam nya selalu berubah dan bergerak.

Alam semesta bukanlah benda, melainkan perbuatan aliran dari khaos ke kosmos, munculnya kehidupan dan apapun yang ada di alam ini merupakan hasil suatu proses evolusi. Proses ini tidak pernah mempunyai batas. Mengenai fungsi ego yang memberi arah, Iqbal mengambil dasar Al-Quran surat Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu berada di bawah 'amr' (perintah) Tuhanku: dan tidaklah kamu

diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (Al-Isra’ :85).²⁸

Berdasarkan ayat di atas menurutnya ruh itu berada di bawah naungan ‘amr’ (perintah) Tuhan yang esa. Segala yang diperintahkan harus dijalankan dan segala yang dilarang harus kita tinggalkan. Dan manusia yang memiliki pemikiran yang luas dan kesadaran yang tinggi akan apa yang ia perlakukan dalam hidupnya.

c. Manusia

1. Eksistensialisme

Muhammad Iqbal sebagai seorang filosof dan penyair yang terkenal sering kali disebut sebagai filosof eksistensialis karena pemikirannya tentang ego, diri, atau *khudi*.

Pemikiran filosofis Muhammad Iqbal ((1877-1938) memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi.

Akar dari filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasional Yunani yang diadopsi kaum mu’tazilah. Bagi Iqbal, dalam pemahaman dan gagasan Neoplatonisme telah menenggelamkan manusia ke dalam sufisme panteistik, tak jarang banyak yang menyerap pemahaman yang salah sehingga terjebak pada tindak fatalis. Adapun Mu’tazilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia. Sedangkan kaum eksistensialisme Barat berawal dari kritik terhadap Platonisme dan Hegelianisme yang dianggap menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia.²⁹

²⁸Departemen Agama. RI. *Alqur’an dan Terjemahnya*, hal.290

²⁹Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 52

Muhammad Iqbal tidak pernah menegaskan bahwa ia adalah seorang eksistensialis. Hanya ada satu tokoh yang menegaskan bahwa ia adalah seorang eksistensialis ateis yakni Jean Paul Sartre. Mempersoalkan apakah Iqbal itu eksistensialis atau bukan adalah sesuatu tidak cukup mudah, karena jawaban yang akan kita dapat akan sama seperti tokoh eksistensialis lainnya. Menurut Jean Wahl semua pemikir atau filosof seperti Heidegger, Nietzsche dan yang lainnya juga tidak pernah menyebutkan diri mereka sebagai seorang eksistensialis. Sebutan yang diberikan kepada para filosof tersebut karena bangunan filsafat yang digagasnya.³⁰

Begitu pula Muhammad Iqbal, ia dianggap sebagai filosof eksistensialis karena terdapat elemen-elemen eksistensialistik dalam pemikirannya. Atas dasar inilah membuat Hafeez Malik menilai Iqbal sebagai seorang pemikir yang berusaha merekonstruksi pemikiran islam pada dasar eksistensial.³¹ Dan Wahid Akhtar melalui tulisannya juga mengatakan bahwa Iqbal adalah seorang eksistensialis.³²

Muhammad Iqbal secara tidak langsung dalam pemikirannya banyak membahas mengenai bagaimana cara manusia berada di dunia, ia sangat tertarik pada diri manusia yang konkret dan kreatif yang disebut ego atau *khudi*, dan mengkritik bangunan filsafat yang tidak menyentuh pengalaman kongkrit dan empirik

³⁰Jean Wahl, *A Short History of Existentialism*, Terj, Forrest William dan Steinly Maron, (New York: The Philosophical Library, 1949) hal. 1-3.

³¹Hafeez Malik, *Iqbal's Conceptions of Socialism*, (Journal South Asian and Middle Eastern Studies, 1977) vol 3, no 2 hal. 41.

³²Wahid Akhtar, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, (jurnal Al-Hikmah, 1990) no 1, hal. 2.

manusia.³³ bagi Iqbal diri yang kreatif inilah yang memiliki potensi yang lebih besar untuk terus menciptakan sesuatu yang baru. Juga dalam karya-karya puisi yang dibuat oleh Iqbal yang banyak menggambarkan keunikan diri atau ego.

Dalam proses aktualisasi tersebut manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego, *khudi*, atau diri mereka sehingga menjadi lebih baik.³⁴ Bagi Iqbal manusia adalah eksistensi yang bebas. Iqbal menyebut manusia sebagai co creator Tuhan, atau partner kerjasama Tuhan, karena manusia berkehendak bebas.

Faktor lain yang memperkuat dugaan bahwa Muhammad Iqbal merupakan seorang eksistensialis adalah karena kedekatannya dengan beberapa filosof Jerman seperti Bergson dan Nietzsche yang juga mempengaruhi pemikirannya. Contohnya pada pemikiran Nietzsche tentang kehendak yang kuat menuju manusia sempurna, yang berarti manusia dapat menentukan dan merancang dirinya sendiri.

Iqbal juga mengkritik Plato dalam karyanya yang berjudul, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ia mengecam filsafat Plato sebagai pandangan yang tidak sejalan dengan semangat Alqur'an. Menurut Iqbal pandangan Plato tentang kelemahan indra dalam menangkap realitas itu tidak tepat. Pandangan Plato dinilai Iqbal akan menghasilkan pengetahuan yang tidak real. Berbeda dengan Alqur'an yang mengaggap bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai anugerah ilahi yang sangat berharga dan dinyatakan sebagai yang bertanggung

³³Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009) hal. 8.

³⁴Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2003) hal 15.

jawab kepada Tuhan dalam segala aktivitasnya.³⁵ Kecaman terhadap plato tampak lebih keras dalam sajaknya yaitu;

Plato seorang asketik dan sarjana purba
Seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
Pengasuhnya kesasar dalam gulita idealisme
Dan lari mendaki wujud ini
Takjub dan pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga
Tidak masuk hitungan
"matilah" katanya, rahasia kehidupan
Pelita bertajalli bila dipadamkan nyalanya
Dikuasai pikiran kita
Pialanya menyebabkan kita tidur
Disentakkannya dunia dari kita
Dia kambing berpakaian manusia
Jiwa sang sufi takluk kepadanya
Meningkat dia dengan akalunya sampai ke langit tinggi
Dilukiskannya dunia sebagai dongeng penjelmaan.³⁶

³⁵Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought Of Islam*, (Dodo Press, 1930) hal. 5.

³⁶Muhammad Iqbal, *The Secret of Self, A Philosophical Poem*, trans R.A Nicholom, terj. Sintia Laura (Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1955) hal. 32-33.

Pendapat Plato bagi Muhammad Iqbal seperti cenderung menenggelamkan individualitas manusia, dan menganggap yang dapat terindra itu tidaklah real dan pandangan Plato seperti memposisikan manusia berada dalam dominasi ide-ide atau konsep. Filsafat Plato mengantisipasi neoplatonisme yang dituduh Iqbal sebagai pandangan yang mengkontribusi sufisme panteistik dalam Islam. Iqbal menolak filsafat seperti itu karena menganggap realitas hanya ada pada pikiran atau ide-ide semata.

Manusia adalah makhluk yang sadar, bebas dan bertanggung jawab merupakan salah satu dasar pemikiran filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal. Pembahasan mengenai kebebasan manusia adalah hal yang krusial dalam filsafat eksistensialisme Iqbal.

Bagi Iqbal manusia adalah *the maker of his own destiny* (pembuat nasibnya sendiri), dan oleh karena itu, kebebasannya adalah urusannya, dan tidak berdasarkan apa yang dipegang oleh orang lain.³⁷

Iqbal sejalan dengan kaum eksistensialis lain yang memandang manusia sebagai individu yang sadar-diri, konkret dan kreatif karena kebebasannya. Manusia dapat menciptakan berbagai macam kreatifitas dengan mengembangkan individualitasnya, manusia dapat mengekspresikannya dalam bentuk agama, sains, hubungan masyarakat, politik, ekonomi, seni dan kebudayaan serta dalam bentuk yang lebih beragam. Manusia mengkongkritkan pengalaman batiniahnya dalam bentuk-bentuk tersebut.³⁸

Paham rasional dari Mu'tazilah ditolak oleh Iqbal karena seperti menganggap atau mengejawantahkan agama sebagai suatu sistem atau konsep saja, namun ia juga tidak menerima paham panteisme Persia yang banyak mengkontribusi penyajian

³⁷ Balraj Puri, *Modernisation of Islamic Tradition by Iqbal*, (Jurnal Islamic and Modern Age, 1984) hal. 106.

³⁸ Wahid Akhtar, *unsur-unsur Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, hal. 53.

islam sufistik. Alasan penolakan terhadap kedua paham tersebut adalah keduanya menegasikan kekuatan diri, menenggelamkan individu dan kebebasannya dalam pandangan esensialisme dan dalam fatalisme sufistik.³⁹

Pada pijakan filsafat eksistensialnya Iqbal berkeyakinan bahwa setiap wujud memiliki keunikannya sendiri, segala sesuatu memiliki individualitas, tidak ada kehidupan universal. Derajatnya tergantung pada tingkat perkembangan individualitas tersebut.⁴⁰

Pada filsafat Iqbal yang menjadi salah satu pokok bahasan adalah tentang manusia melalui gagasannya tentang *khudi*. Jika dilihat, dalam pandangan Iqbal bisa disimpulkan bahwa Iqbal adalah makhluk yang istimewa. Pada satu sisi, manusia merupakan manifestasi dari Tuhan, namun bukan berarti manusia selalu berada dalam bayang-bayang Tuhan secara pasif dan tidak dapat berbuat apa pun. Disisi lain, manusia diberikan kebebasan untuk lebih mengekspresikan diri, namun bukan berarti kebebasan mutlak yang terlepas dari Tuhan. Baginya kebebasan tertinggi manusia akan tercapai ketika ia mampu lebih dekat kepada Sang Maha Bebas melalui upaya moral dan keagamaan serta tindakan positif lainnya. Oleh sebab itu, pada sisi yang kedua ini, manusia dituntut untuk aktif dan kreatif baik secara moral maupun keagamaan dalam menjalani hidup, karena menurut Iqbal, segala bentuk keberadaan adalah efek dari diri atau ego yang kreatif dan sekaligus merefleksikan diri.

Bentuk keberadaan adalah efek dari ego (diri)

Apapun yang kau cari adalah rahasia dari ego (diri)

Ketika diri bangkit menuju kesadaran
Maka akan terbuka cakrawala berpikir

³⁹Alim Ruswantoro, *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal*, hal. 15.

⁴⁰Luce Claude Maitre, *Introduction To The Thought of Iqbal*, trans by Abdul Majeed, (Lahore: Barristeral Law) hal. 7.

Dalam pandangannya terhadap manusia tentu Muhammad Iqbal menilai dan memiliki pandangan yang lebih luas, ia bahkan mencoba mensintesis kedua perspektif diatas, yaitu manusia memiliki relasi yang kuat dengan Tuhan sebagai ciptaan dan manifestasiNya, namun tidak dalam bentuk relasi yang monolog atau pasif melainkan relasi yang saling berkaitan dan dinamis. Manusia harus aktif dan kreatif untuk mewujudkan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai individu. tidak bersikap pasif dan menyerah kepada keadaan serta menunggu takdir Tuhan terjadi. Berdasarkan pandangan Iqbal, manusia memiliki nilai yang istimewa dari makhluk lainnya sebagai individu, untuk itu harus terus-menerus menebarkan kebaikan dan menciptakan sesuatu yang baru untuk dirinya sendiri dan untuk lingkungannya. Hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika ia tidak dekat dengan yang Maha sempurna dan Mutlak, yaitu Tuhan.

Dan karyanya yang dianggap mewakili pergerakan pemikiran Iqbal adalah *Asrari Khudi* (rahasia diri) yang menekankan pentingnya diri pribadi manusia. Dengan inti pembahasan adalah tentang betapa pentingnya diri manusia dan bagaimana seharusnya manusia mengembangkan kesempurnaannya, yang mana tujuan dari itu semua adalah agar manusia lebih dekat dengan Tuhan. dalam puisinya Iqbal mengatakan:

Khudi datang mengatakan jauh, gemilang, dan bernafas

Membakar, menyinari, berjalan dan lari memental

Luasan waktu gelanggannya

Langit alunan abu dipertemukan jalannya

Dan diajarinya yang budiman sulat sulit hidup

Dipecahkannya dirinya dan diciptakan zarah demi zarah

Lalu menyatukan pada dia kembali akan menjadi gunung-gunung

Inilah fitrah *khudi* akan menjelmakan dirinya

Dalam setiap zarah bermukim kuasa *khudi*

Qudrat yang belum menjelma dan tersembunyi
 Membelenggu sifat demi sifat dan melahirkan amal
 Penerka hidup di alam semesta
 Berasal dari qudrat iradat *khudi*.41

Khudi yang dimaksud oleh Iqbal adalah ego atau diri manusia sempurna yang harus mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjalankan tugas-tugas kekhalifahan manusia di bumi ini. Potensi ini yang menjadi salah satu ciri khas manusia dari makhluk lain, potensi untuk berkembang menjadi lebih baik, bahkan malaikat pun tidak memiliki keistimewaan seperti manusia. Jika manusia dapat mengoptimalkan keistimewaan yang ia miliki maka manusia dapat menguasai dunia ini dan benar-benar menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan benar. Tetapi yang harus diingat adalah *khudi* tersebut haruslah berlandaskan cinta kepada yang Maha Pencipta, sebagaimana ia sampaikan pada puisinya:

Hiasilah dirimu dengan rona Illahi
 Hormatilah dan jajakan cinta!
 Tabi'at orang Islam diliputi kasih
 Muslim yang tidak bercinta menjadi kafir
 Pada Allah tergantung pendapatnya dia melihat atau tidak.42

Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi. Dengan adanya potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, harusnya manusia bisa membuat perubahan-perubahan, menjadi khalifah yang baik,

41M, Iqbal, *Asrari Khudi* Terj, Bachrun Rankuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hal 179.

42M, Iqbal, *Asrari Khudi* Terj, Bachrun Rankuti, hal 164

menaklukkan bumi untuk kehidupan sendiri, inilah yang disebut Iqbal sebagai insan kamil, yang mampu menyempurna dengan potensi yang ada. Hakekat manusia adalah ia yang sadar serta memahami hubungannya dengan alam, manusia lain dan Tuhan sebagai sang pencipta.

2. Khudi

Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki beberapa keistimewaan seperti memiliki kebebasan, sadar akan keberadaan dan memiliki potensi, dengan beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh manusia tersebut membuatnya juga mengemban tugas dari Allah yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut manusia bisa bebas membangun hubungan dengan lingkungannya. Tugas seorang khalifah bagi Iqbal sangat berkaitan dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

Manusia adalah suatu pribadi atau wujud yang merdeka, yang mempunyai kehendak sebagai bentuk kebebasannya untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Manusia bisa mengekspresikan berbagai macam kejadian pada beberapa aspek kehidupan.

Bagi Iqbal karena manusia memiliki kebebasan dan potensi maka tidak memungkinkan individu memikul tanggung jawab individu lain. Seseorang atau individu hanya berhak atas hasil dari dirinya sendiri. Untuk itulah bagi Iqbal manusia harus selalu bergerak kearah yang lebih baik dalam menjalankan kehidupannya. Manusia punya kebebasan dalam menentukan mana yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah di pilihnya.

Muhammad Iqbal dalam pemahamannya tentang manusia juga menjelaskan apa yang disebut dengan diri, pribadi, ego, kesadaran, bagaimana seharusnya manusia itu di dunia, dan lain

sebagainya. Ia mengungkapkan hal tersebut melalui pemikirannya yang terkenal yaitu tentang *khudi* dan insan kamil.

Dalam karya Iqbal *khudi* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai ego atau *self*. Istilah *khudi* digunakan oleh Iqbal untuk mengungkapkan individualitas, personal, dan keegoan. Kedua kata tersebut digunakan Iqbal dalam arti yang sinonim.⁴³

Istilah *khudi*, ego atau *self* digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan sesuatu (wujud) yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Ego inilah yang mendorong manusia agar terus menjadi diri yang lebih baik.⁴⁴ Bagi Iqbal ego adalah poros yang akan menentukan derajat kediriannya. Semakin ego atau *self* nya terus bergerak dinamis dan berkembang maka semakin tinggi derajat kediriannya.

Khudi merupakan tema sentral pada pemikiran filsafat Iqbal. Muhammad Iqbal menggunakan istilah *khudi* untuk membahas tentang individualitas, personal dan kedirian. Melalui teori *khudi* yang dibangunnya, Iqbal ingin menjelaskan bahwa diri merupakan suatu wujud yang real dan merupakan pusat kehidupan. *Khudi* turunan atau bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *khudi* sendiri berarti diri, pribadi atau ego.⁴⁵ *Khudi* ini dapat diartikan sebagai kesatuan di mana terdapat berbagai aspek pikiran, perasaan, dan keinginan atau kehendak manusia. Pada tatanan perkembangan *khudi* harus disertakan atau diarahkan untuk mendekati *Khuda*, ego mutlak

⁴³Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal, 96

⁴⁴ Muhammad Iqbal. *Reconstruction of Religious thought in Islam*. Hal 96.

⁴⁵Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005) hal 69.

atau individu hakiki, maha tidak terbatas. Tujuannya adalah untuk terus meningkatkan kualitas spiritual *khudi*, meningkatkan derajat *khudi*, ego atau kedirian tersebut. *Khuda* atau sang maha tidak terbatas merupakan suatu hakikat menyeluruh yang mampu mengorganisir segala sesuatu.⁴⁶

Khudi, ego atau diri Adalah konsepsi individu tentang dirinya sendiri. Ego adalah pusat dari segala aspek kehidupan manusia. Dengan ego yang dimiliki oleh manusia tersebut, ia dapat mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu menjadi insan kamil. Insan kamil adalah manusia yang telah menyerap sifat-sifat Tuhan, hubungannya dengan Tuhan inilah yang menentukan kualitas diri menurut Muhmammad Iqbal.⁴⁷

Bagi Iqbal, ego seperti tangga nada yang memiliki berbagai tingkatan. Semakin ke atas, maka ego akan mendekati kesempurnaan. Semakin ego kita bertindak dan berkreasi memberi manfaat dan dengan dengan Tuhan, maka semakin sempurna pula ego tersebut.

Ego yang satu berbeda dengan ego yang lain, keunikan dan perbedaannya adalah terletak pada kediriannya. Iqbal menjelaskan bahwa meskipun antara satu ego dengan yang lainnya mampu berhubungan tetapi antara satu ego dengan yang lainnya, ia tidak melebur dalam ego yang yang lain, meskipun ego yang satu dengan ego yang lain dapat saling bekerjasama namun, ia tetap tidak bisa bertanggung jawab atas ego yang lain, dia tetap pada eksistensinya sendiri.⁴⁸ Kehendak kreatif wajib untuk selalu dikembangkan untuk dapat mengubah dunia, dan menjalankan kebaikan sesuai dengan perintah Tuhan, sebab ketika kehendak kreatif tidak mau dikembangkan maka dalam

⁴⁶Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, (Tesis: UIN Sumatera Utara, 2016), hal. 10.

⁴⁷ Ali Mudhafir, *Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001), hal. 118.

⁴⁸Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, hal. 101.

dirinya akan mengeras dan menjadi benda mati, pada saat kita mengembangkan ego kreatif kita maka disanalah letak perbedaan dan keistimewaan kita dibandingkan benda mati. Iqbal selalu menekankan agar setiap manusia sebagai makhluk yang bebas untuk mampu mengasah kehendak kreatif dan terlibat langsung dalam berbagai perubahan dan penjagaan di dunia sesuai dengan tugas kita sebagai khalifah. Di sinilah letak keunggulan manusia dari makhluk yang lain. Iqbal berkata dalam sajaknya:

Segala sesuatu dipenuhi harapan untuk menyatakan diri
 Tiap atom merupakan tuas kebesaran!
 Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
 Dengan menyempurnakan diri
 Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
 Kekuatan *khudi* mengubah biji sawi setinggi gunung
 Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
 Engkaulah semata....
 Realitas di alam semesta
 Selain Engkau hanyalah maya belaka.⁴⁹

Setiap ego yang satu dengan ego yang lain saling berkaitan, ibarat sebuah simbiosis mutualisme. Setiap ego atau diri bersifat individual, tetapi bukan berarti ia tidak bisa membangun relasi dengan ego-ego yang lain. Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri atau ego tidak berarti menjadikannya egoistis dan terisolir. Setiap ego ini harus terus berkreasi mengembangkan diri di dalam suatu sistem yang berkaitan di alam semesta. menurut Iqbal hanya manusia atau ego inilah makhluk Tuhan yang paling sadar eksistensinya. Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi.

49K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*. Terj. M. I.

Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1986) hal. 26.

3. Insan Kamil

Insan kamil atau manusia ideal bisa dikatakan sebagai puncak pemikiran Iqbal tentang manusia. Ada beberapa ayat Alqur'an yang menjadi motivasi bagi manusia agar sampai pada predikat insan kamil, antara lain Surat Al-An'am surah ke 164 dan al-Baqarah ayat ke 123 yang artinya:

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (QS. 2:123)

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memikul beban masing-masing dan mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan. Maka dari itulah kita harus selalu diwajibkan berbuat baik, dimulai dari diri sendiri dan berlanjut pada hal di luar diri kita agar sampai pada tahapan insan kamil. Pemikiran Iqbal tentang Insan Kamil ada di dalam karya puisinya yang berjudul *Asrar-I-Khudi* sebagaimana yang sudah penulis kemukakan dalam pembahasan yang lalu.

Insan Kamil merupakan khalifah (wakil) Tuhan di bumi ini. Pada diri seorang manusia terdapat unsur yang tidak sama, yang bisa disatukan oleh kekuatan kerja keras dan kreativitas, kemudian didukung oleh beberapa faktor lain seperti pikiran, ingatan, akal budi, imajinasi berpeda dalam dirinya sehingga terjadi keselarasan dalam diri. Sifat manusia ideal selalu menyertakan sifat Tuhan dalam setiap tindakannya.⁵⁰

Menurut Effendi, yang menjadi gambaran tentang insan kamil dalam pandangan Iqbal adalah seseorang yang di dalam

⁵⁰Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj, Ahmad Rofi' Usman. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) hal. 55.

dirinya terdapat wawasan yang luas, perbuatan baik, kekuatan dan kebijaksanaan.⁵¹

Seseorang yang telah menjadi insan kamil tidak akan menjadikan agamanya sebagai dogma yang sempit, yang mengakibatkan dia hanya fokus pada akhirat saja dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya. Hidup yang ia jalani akan selalu senantiasa penuh dengan kebaikan sesuai dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang telah sampai kepada tahapan insan kamil selalu berusaha bermanfaat bagi yang lain, bukan malah sebaliknya, malah semakin terperangkap dengan diri sendiri tanpa memikirkan yang lainnya. Contoh insan kamil yang paling tepat adalah sosok Nabi Muhammad saw.

Diri Nabi Muhammad SAW adalah figur insan kamil yang selalu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, walaupun telah mendapatkan predikat sebagai insan kamil tetapi Nabi Muhammad tetap berguna dan bermanfaat bagi yang lainnya, itulah yang disebut insan kamil.⁵²

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tujuan kita di dunia ini adalah menjadi khalifah dan penjaga di bumi dan tujuan keseluruhan kehidupan manusia adalah untuk mencapai tingkat spritual tertinggi yaitu taraf insan kamil, dan setiap individu harus selalu berusaha mencapai taraf tertinggi tersebut melalui berbagai macam tindakan yang baik dan sesuai dengan perintah Tuhan.

Menurut Iqbal ada berbagai faktor tentang apa saja yang

⁵¹ Djohan Effendi, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*, dalam *Insan Kamil*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987) hal. 25.

⁵² Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*. Terj. Abdul Hadi W.M. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) hal. 70.

dapat memperkuat ego dan apa saja yang dapat memperlemah ego. Faktor yang akan mengantarkan kita pada tahap insan kamil. Faktor yang dapat memperkuat ego, menurut Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:⁵³

1. *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih). Cinta Kasih menurut Iqbal adalah bentuk cinta yang paling tinggi dengan menciptakan dan berusaha mewujudkannya dalam tindakan yang baik.
2. *Faqr*. yang diartikan Iqbal adalah sikap yang tidak mengharapkan imbalan dan kita harus senantiasa bersikap zuhud dan tidak boleh diperbudak oleh dunia. Zuhud yang dimaksud Iqbal bukan berarti kita sama sekali tidak memikirkan dunia, melainkan kita menggunakan apa yang ada di dunia ini untuk mencapai kemuliaan. Lebih kepada tidak berlebih-lebihan dalam bermateri.
3. Berani. Insan kamil adalah orang yang memiliki keberanian yang kuat dalam pandangan Iqbal, karena untuk menjunjung kebenaran diperlukan orang yang tidak ada rasa takut dan lemah. Menurut Iqbal seperti yang sering dijelaskan bahwa manusia harus selalu senantiasa bergerak menuju kebaikan, selalu berubah menjadi lebih baik. Sesuai pula dengan ajaran agama Islam yang menganut prinsip dinamisme serta mengakui bahwa dalam hidup ini terdapat gerak yang berarti mengada, berpindah, berinovasi, pembelajaran dan lain sebagainya. Dengan kata lain hukum kehidupan adalah menciptakan. Begitu pula dengan berani, berani juga merupakan salah satu gerak yang baik. Bagi Iqbal, tidak ada sikap berani, berarti bencana. Iqbal bersajak: ⁵⁴

Tak adanya berani

⁵³Ahmad Syafii Maarif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983) hal. 35.

⁵⁴Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003) hal. 50.

Menjelmakan ratusan penyakit dan bencana

Miskin, penakut, rendah amal dan cita.

4. Toleransi. Sikap permusuhan diantara manusia mayoritas dikarenakan kurangnya sikap toleransi dalam diri, untuk itulah mengapa sikap toleransi menjadi amat penting yang harus dipupuk sejak dini.

Bagi Iqbal, menghargai dan menghormati orang lain akan memperkuat ego dan eksistensi diri, dan sebaliknya jika kita tidak menghargai orang lain maka ego kita akan semakin terkikis. Aku semakin eksis sebab aku mengakui aku orang lain.

5. *Kabs-I Halal*. Menurut Iqbal, *Kasb-I Halal* jika diartikan adalah bagaimana mencapai cita-cita dan keinginan melalui berbagai macam usaha dan pergerakan serta perjuangan sendiri. Jelas ini menjadikan ego lebih kuat karena selalu berjuang dan penuh usaha. Sikap ini juga memotivasi diri kita untuk terus menerus menyempurnakan sesuai dengan kehendak Tuhan.
6. Kerja Kreatif dan Orisinil. Jika dalam *Kasb-I Halal* Iqbal menekankan kita agar mengajak ego untuk hidup penuh usaha serta perjuangan yang giat, maka usaha serta perjuangan yang giat tersebut haruslah bersifat kreatif dan orisinil. Bukan yang mengandalkan orang lain agar mendapatkan apa yang ia mau.

Itulah yang menjadi faktor untuk menjadi Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang sudah menuju taraf Insan Kamil dan yang belum. Muhammad Iqbal menyebut orang yang sudah mencapai taraf tersebut adalah dengan ciri-ciri.

1. Mempunyai sifat-sifat ketuhanan

Orang yang dekat dengan Tuhan pasti akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan yang akan dimanifestasikan dalam kehidupan itulah yang diyakini oleh Iqbal, bukan seperti

pandangan panteistik yang mengatakan ketika dekat dengan Tuhan maka ia akan fana bersama Tuhan.

2. Menjadi Khalifah (wakil Tuhan) di bumi

Tugas insan kamil sebagai khalifah di muka bumi bukanlah tugas yang mudah karena ia harus bisa menjadi seorang pembaharu dengan mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan.

3. Sebagai Individu yang bebas dan kreatif

Seseorang yang sudah mencapai taraf insan kamil harus selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengubah dunia kearah yang lebih baik dengan berbagai macam sifat yang ia miliki seperti kemandirian serta kebebasan berkreatifitas sehingga menghasilkan perubahan yang signifikan.

Itulah beberapa faktor yang menguatkan ego sehingga bisa mencapai taraf spiritual yang tinggi yaitu taraf insan kamil.

BAB IV

MANUSIA SEBAGAI WAKIL TUHAN DI BUMI

A. Hubungan Antara Khūdī dan Khūda

Muhammad Iqbal adalah tokoh pembaharu yang memiliki berbagai konsep filosofis, di mana gagasan yang ia kemukakan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan maupun sosial yang cukup luas. Salah satu gagasannya adalah tentang *khūdī* (diri), yang menjadi pondasi pemikirannya. Gagasan tentang Khūdī merupakan langkah awal agar kita dapat memahami pemikiran Iqbal yang selanjutnya, yakni pemikiran tentang kesadaran diri, Insan Kamil hingga filsafat eksistensialisme Iqbal.

Awal mula pemikiran Muhammad Iqbal adalah kritik dan koreksi terhadap sikap dan cara hidup sebagian sufi India. Para sufi tersebut dihadapkan kepada persoalan keterbelakangan yang parah, jika dibandingkan dengan masyarakat Barat modern. Terdapat stagnasi intelektual dan sosial serta suburnya paham fatalisme (*jabariah*) karena potensi umat yang terserap sifat zuhud dan berbagai bentuk paham tarekat, serta lenyapnya paham rasionalisme yang menjadi dasar utama bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Muhammad Iqbal adalah seorang yang ingin mendorong umat Islam pada saat itu untuk terus bergerak dan berkembang. Baginya, intisari kehidupan adalah bergerak dan hukum kehidupan adalah menciptakan. Manusia harus punya kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya kepada sosial, juga dengan alam semesta. Iqbal ingin mengubah dan menyadarkan umat Islam untuk selalu dinamis dan progresif dalam menjalankan kehidupan.

Khūdī itu erat kaitannya dengan Khūda yakni Tuhan. Manusia

¹Suhermanto Ja'far, *Epistimologi Tindakan Muhammad Iqbal* (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hal. 5.

yang dapat memiliki keistimewaan diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia yang dapat mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan. Manusia adalah satu-satunya entitas atau wujud yang diberikan kemampuan untuk memilih dan memiliki kehendak bebas, dan manusia juga yang dapat memiliki kebebasan yang paling mendekati sang maha bebas atau Tuhan (*Khūda*) melalui kreatifitas yang manusia miliki. Itulah mengapa manusia itu termasuk makhluk yang istimewa.

Namun hubungan antara *khūdī* dan *Khūda* tersebut, tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Kehendak bebas merupakan salah satu bagian dari keistimewaan manusia untuk itulah ia memegang peran penting dalam terwujudnya kreatifitas manusia. Manusia bukan hanya sekedar bebas, tetapi mampu untuk meneladani sifat-sifat ketuhanan (*Takhalaqu bil akhlaqillah*). Manusia sebagai *Khūdī* di dorong untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan disisi yang berbeda Allah sebagai *Khūda* adalah satu-satunya yang wajib dicontoh sifat-sifatnya, disinilah letak keunikan ego dalam pandangan Iqbal.²

Jelas disana terlihat keunikan dan keistimewaan manusia, dan bahkan dalam Alqur'an juga tertulis berbagai macam keistimewaan manusia dibandingkan manusia lainnya. Alasan pertama manusia adalah makhluk pilihan Tuhan, dalam hal ini tertulis pada surah Thaha ayat 114. Kedua manusia adalah khalifah di muka bumi ini yang mampu mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan, hal ini juga tertera dalam Alqur'an surah Al-Baqorah ayat 28. Terakhir manusia memiliki kehendak bebas yang dituangkan dalam surah al-Ahzab ayat 72.³

Dari sini terlihat jelas bahwa manusia diberikan keistimewaan oleh Tuhan untuk menerima penghargaan, yakni memiliki kehendak bebas yang membuatnya berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia yang mampu mengelola alam

²Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*, (Yogyakarta, UIN Gajah Mada: Jurnal Filsafat, 1996) hal. 38

³Barir Hamdani Ph.D, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis* (Jakarta: Jurnal Filsafat Sadra, 2019) hal. 13

semesta karena ia merupakan wakil Tuhan dimuka bumi ini. Manusia lah yang mampu merepresentasikan Tuhan. Itulah mengapa hubungan antara *khūdī* dan *Khūda* tidak dapat dipisahkan. Manusia bebas bukan berarti tanpa aturan, manusia tidak bebas mutlak, kebebasan yang dimiliki oleh manusia tidak akan terlepas dari sang Maha Pemberi kebebasan. Semakin manusia mendekatkan diri kepada yang Maha Pencipta maka akan lebih dekat kepada kesempurnaan derajat serta individualitasnya sebagai manusia.

B. Hubungan Antara Khūdī dan Alam

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mengemban beban yang tidak mudah. Manusia memiliki berbagai macam sifat ketuhanan dalam dirinya. *Khūda* sebagai *creator* dan *khūdī* sebagai *co-creator* yang ada dibumi ini. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusialah yang mampu mengaplikasikan “misi” Tuhan dalam menjaga dan mengendalikan apa yang ada di muka bumi ini. Manusia harus bergerak aktif untuk mencapai hakikat individu yang sempurna. Manusia adalah ego yang berkembang, ego yang berbeda dengan ego lainnya, manusia itu unik dan berbeda dengan ego lainnya. Manusia senantiasa bergerak menyempurna, karena tujuan hidup manusia sebagai wakil Tuhan adalah untuk menjaga, mengembangkan dan memelihara apa-apa yang telah ada melalui berbagai macam keistimewaan yang dimiliki oleh manusia.⁴

Menjadi wakil Tuhan (*niyabati Ilahi/ Vicegerant Of God*) untuk menjaga alam semesta ini adalah tujuan akhir manusia. Ketika manusia sudah sampai pada tahapan wakil Tuhan, maka ia telah sampai pada derajat ego yang tertinggi atau derajat ego yang paling sempurna. Pada tahapan ini manusia telah menyelaraskan jiwa dan raga nya, jasmani dan rohani nya sehingga sudah tidak ada lagi ketidakseimbangan yang ada dalam diri manusia tersebut. Untuk mencapai derajat itulah Iqbal sangat menekankan segala aspek dalam kehidupan manusia harus selalu berkembang dengan sempurna menyerupai

⁴Barir Hamdani Ph.D, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis*, hal. 17

kepemimpinan Tuhan.

Sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga alam ini, manusia harus menyeimbangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Manusia harus memiliki semangat kerja yang besar, yang didukung dengan ingatan yang kuat, akal budi, kreatifitas, pikiran yang jernih dan unsur-unsur penunjang lainnya. Kehendak manusia atau wakil Tuhan adalah kehendak Illahi. Di dalam diri manusia terdapat wawasan, ketaqwaan, perbuatan, kreatifitas, inovasi dan kebijaksanaan. Derajat tertinggi ini juga disebut Iqbal sebagai Insan Kamil, yang juga tertuang dalam Alqur'an pada surah al-Anbiya ayat 107 dan al-Ahzab ayat 21.5

C. Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub peradaban yaitu filsafat Barat dan Islam. Kesadaran Iqbal yang ingin membangkitkan semangat peradaban dan pemikiran Islam dilatarbelakangi karena kondisi umat Muslim India yang terpuruk ketika berhadapan dengan perkembangan sains yang modern pada saat itu, yang ditandai dengan jatuhnya dinasti Moghul di tangan Inggris, terjadinya perang kemerdekaan yang meninggalkan keterpurukan serta luka yang mendalam bagi Muslim India. Masa itu umat islam merasa dihinakan dan tidak bisa berbuat apa-apa.⁶ Kondisi ini memicu Iqbal untuk membakar semangat umat Islam saat itu untuk mengejar ketertinggalan khususnya pada bidang pemikiran sains modern dari Barat.

Kemunduran pemikiran umat Islam pada masa itu adalah karena terdapat kebekuan hingga sampai pada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam pada masa tersebut berpandangan bahwa bahwa rasionalisme yang ditimbulkan oleh golongan Mu'tazilah akan membawa disintegrasi pemikiran. Bagi

⁵Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, (Palu: IAIN Palu 2010) Hal 17.

⁶A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 13.

mereka kondisi tersebut akan berbahaya bagi kestabilan umat Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu, kaum konservatif tersebut menjadikan *shari'ah* sebagai alat ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam. Sebab lain adalah pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Di mana perhatian kita sebagai manusia haruslah dipusatkan pada Tuhan dan apa yang ada dibalik alam materi ini.⁷ Dengan demikian umat Muslim India saat itu sangat patuh dan taat terhadap pemahaman konservatif para ulama, mereka tidak ada mengkaji dan melakukan telaah terhadap hukum serta peraturan-peraturan, karena tidak memperhitungkan duniawi yang bersifat sementara.⁸

Kemunduran umat Islam pada masa Iqbal disebabkan oleh konsep ketuhanan klasik yang tidak memberi ruang pada kebebasan manusia. Iqbal berpendapat bahwa kemunduran tersebut karena hilangnya kesadaran tentang *khūdī* atau kedirian yang seharusnya mendorong seorang muslim berperilaku aktif. Selama ini umat Islam terperosok pada panteisme dan menjauhi dunia, sehingga menjadi sosok yang pasif dalam memperebutkan keunggulan di dunia.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pemikiran filosofis Muhammad Iqbal juga memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi.

Jika kaum eksistensialisme Barat mengkritisi Platonisme dan Hegelianisme karena telah menenggelamkan kedirian

⁷Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), hal 181.

⁸Siti fatimah, *Kerja dalam Perspektif Muhammad Iqbal* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) hal, 19. Lihat juga Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana) hal. 91.

manusia ke dalam konsep idealistik, dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia. Eksistensialisme Iqbal adalah sebagai perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang diadopsi kaum Mu'tajilah. Neoplatonisme Islam, menurut Iqbal, telah menenggelamkan umat ke dalam sufisme panteistik, bahkan ada sebagian dari mereka yang menyerap pemahaman yang salah hingga terjebak pada sifat fatalis. Adapun Mu'tajilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia.

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang dinisbatkan sebagai filosof eksistensialisme sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensial. Eksistensial adalah pandangan mengenai bagaimana cara manusia berada di dunia. Manusia adalah makhluk yang sadar akan keberadaannya, berbeda dengan benda-benda mati. Benda mati sama sekali tidak sadar akan keberadaannya. Manusia lah yang membuat keberadaan benda-benda menjadi lebih bermakna. Untuk itulah sebagian filosof membedakan penyebutan keberadaan antara manusia dan benda. Benda-benda disebut berada dan manusia disebut bereksistensi. Ada beberapa karakteristik dari filsafat eksistensialisme ini, yaitu:

1. Manusia adalah topik utama pembicaraan filsafat eksistensialisme. Hanya manusia yang bereksistensi, karena itulah filsafat eksistensialisme bersifat humanistik.
2. Bereksistensi diartikan dinamis. Manusia dapat menciptakan, aktif, berkreasi, menjaga dan memelihara dengan eksistensinya.
3. Filsafat eksistensialisme memandang manusia adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan belum sempurna. Manusia terikat kepada segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya.
4. Filsafat eksistensialisme menekankan pengalaman

eksistensial.⁹

Dari beberapa karakteristi diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasan utama dalam filsafat eksistensialisme adalah manusia. pembahasan mengenai cara manusia berada di dunia ini, sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya. Manusia pula yang menjadi salah satu topik utama Muhammad Iqbal. Iqbal membahas eksistensi manusia dalam teori *khūdī* yang ia miliki. Teori *khūdī* yang menjadi teori terbesar dan gerbang untuk memahami pemikiran Iqbal.

Untuk sampai pada pembahasan kehendak bebas manusia, kita harus mengetahui teori *khūdī* yang dimiliki oleh Iqbal karena, dua pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah satu-kesatuan.

Pembahasan tentang *khūdī* bisa dikatakan menjadi salah satu tema paling menonjol dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Pada pembahasan itu juga Muhammad Iqbal bisa mengkritik tentang bagaimana seharusnya kita mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, mengarahkan kehendak bebas dan tidak terjerumus ke dalam fatalisme.

Memahami arti *khūdī* menjadi syarat mutlak jika ingin memahami pemikiran filosofis Muhammad Iqbal, sama seperti konsep kebebasan yang diusungnya. *khūdī* adalah kunci dari pemikiran filosofis Muhammad Iqbal.

khūdī adalah kata yang digunakan oleh Iqbal untuk mengatakan atau menyebut diri, individualitas, personal, dan keegoan. Dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris, ia menyebutnya dengan sebutan "*ego*" dan "*self*". Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya.¹⁰

⁹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta:Kanisius,1980) hal. 148-149

¹⁰Ali Kartawinata, Konsep Metafisika Muhammad Iqbal, dalam Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat (Surakarta: IAIN Surakarta), hal. 55. Lihat juga Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Istilah tersebut diungkapkan Iqbal untuk mengatakan bahwa kita adalah pengada yang hidup dan bergerak. Kita adalah wujud yang berkehendak, sadar akan eksistensi diri, dapat mempersepsi, menimbang dan memutuskan, serta kita adalah persona yang kreatif. Setiap ego, *self*, *khūdī* atau diri itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Secara harfiah *khūdī* bermakna kedirian atau individualitas yang merupakan suatu kesatuan yang riil dan nyata, *khūdī* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan dimensi kehidupan manusia.¹¹ Bagi Iqbal diri merupakan suatu realitas yang benar-benar nyata keberadaannya, diri mencakup aspek-aspek jasmani dan ruhani. Ada pula aspek intuisi yang dimiliki manusia, memiliki memerintah, bebas dan abadi. Berbeda dengan pandangan panteisme yang menyangkal keberadaan realitas diri dengan anggapan bahwa ketika dunia ini lenyap maka manusia pun akan turut dalam ketiadaan.¹² Menurutnya, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata.¹³

Ego lah yang menjadi motor penggerak agar kita selalu berbuat, berkreasi. Semakin banyak kita bergerak maka semakin tinggi pula derajat kedirian kita. Sejauh apa kita memahami diri kita sendiri, maka seperti itulah cara kita meningkatkan derajat kedirian kita. Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar kehidupan. Diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang riil, dan

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal, 96

¹¹K.G Saiyidan, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 24.

¹²Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat, UGM,2005), hal. 46.

¹³Iqbal dan Amien. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta:Kencana, 2013), hal. 94.

keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita. Sesuatu yang bergerak setiap saat.

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa dilihat atau diakses oleh individu-individu lainnya. Setiap ego yang satu tidak bisa memikul tanggung jawab ego yang lainnya.¹⁴ Ia juga hanya akan menerima apa yang ia usahakan. Landasan teori Muhammad Iqbal ini juga didasari pada ayat Alqur'an yaitu surah An-Najm ayat 38-39.

Artinya: "Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (Q.S An-Najm ayat 38-39)

Landasan Iqbal adalah ayat Alqur'an yang menegaskan bahwa setiap ego atau diri bertanggung jawab atas apa yang ia pilih, ia tidak akan menanggung dosa orang lain. Disini sudah terlihat bahwa terdapat kebebasan dalam eksistensi manusia. Manusia dapat memilih melakukan apa yang ingin ia lakukan dan ia sendiri yang akan menanggung akibat dari apa yang ia pilih. Masing-masing manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Bukan orang lain.

Namun walaupun ego bersifat unik dan individual tetapi dalam kehidupan sosial setiap ego dengan ego yang lain harus saling terbuka dan membuka diri, harus saling berinteraksi dan bekerjasama. Ego bersifat unik dan individu, tetapi bukan berarti iya harus menjadi individualis.¹⁵

Dari pandangan diatas sangat jelas bahwa bagi Iqbal manusia adalah persona yang memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, apa yang ia pilih. Manusia adalah ego, makhluk

¹⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim. (Bandung: Mizan Pustaka, 2016) hal, 115.

¹⁵ Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Hal. 97.

yang sadar akan keberadaannya, berpikir dan bertindak. Desire atau kehendak adalah alat agar manusia dapat melakukan semua hal tersebut dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Sama halnya dengan konsep Iqbal yang mengatakan bahwa derajat ego tergantung seberapa jauh dan baik ia menyempurnakan ego nya.

Filsafat *khūdī* sendiri hadir atas keprihatinan Iqbal terhadap perilaku manusia yang tidak memperhatikan individualitasnya, khususnya pada masa Iqbal hidup. Namun, jika kita perhatikan permasalahan tentang individualitas masih sangat relevan untuk dibahas karena masih terjadi hingga saat ini.

Menurut Iqbal ada dua bentuk ketidakpedulian manusia terhadap permasalahan individualitas. Padahal dalam Alqur'an juga secara tegas membahas tentang individualitas, keunikan, tanggung jawab, dan nasib manusia. Pertama, tentang pandangan sebagian kelompok yang menganggap bahwa dunia ini tidaklah real, akibat dari pemikiran tersebut mereka kurang memperhatikan sisi dunia, mereka gampang menyerah dan tidak punya semangat untuk mendapatkan apa yang ada di dunia ini. Disisi lainnya, adalah mereka yang menggunakan materi secara berlebihan yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, hilangnya rasa kasih kepada sesama manusia, yang ada hanya kepatuhan dan ketundukan pada benda-benda materi. Mereka menjadi budak dari materi tersebut.

Bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Kehendak bebas adalah salah satu tema yang dibahas oleh Iqbal. Dapat kita pahami dari cara Iqbal memandang eksistensi manusia. Manusia dapat bereksistensi karena kehendak bebas yang ia miliki. Eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan tidaklah bertentangan. Bagi Iqbal manusia adalah *Khūdī* yakni ego yang terbatas sedangkan Tuhan adalah *Khuda* atau ego mutlak. Gagasan tentang kebebasan Muhammad Iqbal ini bersifat teistik,

yang dibahas dalam filsafat *khūdī*.¹⁶

Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kehendak diartinya sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras.¹⁷ Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan.¹⁸

Lalu apa itu kehendak dalam pandangan Muhammad Iqbal? Diawal pembahasan ini telah dikemukakan bahwa manusia adalah pribadi yang unik. Setiap individu, ego, *self* dan *khudi* berbeda antara satu dan yang lainnya. Banyak aspek yang ada dalam ego, seperti berpikir, berkreasi, bertindak, sadar akan keberadaannya, berkehendak dan masih banyak aspek-aspek lainnya.

Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Bagi Iqbal *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. Desire ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. Seperti yang Iqbal Ungkapkan dalam puisinya:

Keep desire alive in thy heart,

¹⁶Muhammad Iqbal, *Asrar I khudi, Rahasia-rahasia diri*, Terj Bachrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hal. 22

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hal. 581

¹⁸Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) hal 5.

Lest thy little dust become a tomb.

Desire is the soul of this world of hue and scent,

The nature of every thing is faithful to desire.

Desire sets the heart dancing in the breast, 19

Desire ini harus tetap diliputi oleh cinta. Semua perbuatan manusia tentu mempunyai tujuan. Cinta yang akan mengarahkan untuk mencapai tujuan tersebut kepada tindakan yang lebih baik untuk meningkatkan derajat ego. Tanpa cinta semua tindakan manusia menjadi kurang bermakna. Cinta lah yang mengarahkan perbuatan baik manusia. Ego akan lebih bergairah jika berlandaskan cinta. Cinta yang akan menjadi penerang dunia. Seperti pada puisi Iqbal dibawah ini:

The luminous point whose name is the Self

Is the life-spark beneath our dust.

By Love it is made more lasting,

More living, more burning, more glowing.

From Love proceeds the radiance of its being

And the development of its unknown possibilities.

Its nature gathers fire from Love,

Love instructs it to illumine the world. 20

Cinta memiliki peran penting di dunia ini menurut Iqbal. Cinta yang dapat membuat perdamaian dan peperangan terjadi. Manusia harus terus belajar mencintai dan dicintai. Hingga

19Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. (London: Mac Millan And Co, 1920) hal. 275

20Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. hal. 330

sampai pada tahapan manusia yang sempurna.

*Love fears neither sword nor dagger,
Love is not born of water and air and earth.
Love makes peace and war in the world,
The Fountain of Life is Love's flashing sword.
The hardest rocks are shivered by Love's glance:
Love of God at last becomes wholly God.
Learn thou to love, and seek to be loved:
Seek an eye like Noah's, a heart like Job's!
Transmute thy handful of earth into gold,
Kiss the threshold of a Perfect Man!²¹*

D. Pengaruh Kehendak Bebas Manusia dalam Bertindak

Pada pembahasan sebelumnya telah jelas bahwa kebebasan kehendak manusia adalah sesuatu yang fundamental, yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam diri manusia itu sendiri. Kehendak bebas sama dengan kehidupan dan eksistensi manusia. Manusia dapat menentukan kehidupan dan eksistensinya tergantung pada kebebasan yang ia miliki. Kebebasanlah yang akan terus mendorong manusia untuk meningkatkan derajat kediriannya, kreatif dan lebih baik. Derajat kedirian seseorang tergantung sejauh mana orang tersebut dapat memaksimalkan Khūdī nya.

Kebebasan adalah kunci kehidupan manusia. Manusia dapat dikatakan bereksistensi apabila ia dapat mencapai tujuan hidupnya. Kebebasanlah yang akan membawa manusia sampai pada cita-cita tersebut. Kehendak bebas adalah motor penggerak bagi manusia agar dapat melakukan sesuatu.

Manusia terbatas oleh materi, yang mengakibatkan kehendak bebasnya tidak bersifat mutlak. Manusia tidak dapat

²¹Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. hal. 340

melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak bebas yang ia miliki.²² Manusia tetap memiliki batasannya. Misalnya manusia tidak bisa menenteng fenomena hukum alam atau *sunnatullah*.

23

Kehendak bebas Allah itu bersifat mutlak, namun ia juga memberikan kehendak bagi manusia sebagai kekuatannya. Allah memberikan pilihan atas apa yang ada di dunia ini. Manusia dengan kehendak bebas yang ia miliki, dapat bebas memilih dari setiap pilihan yang diberikan Allah.²⁴

Sedangkan bagi Iqbal, kebebasan manusia ini berkaitan dengan kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial itu menyangkut seluruh yang berkaitan dengan manusia. Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti *sunnatullah*.²⁵ Dari sana bagi Iqbal Tuhan tetap memiliki kuasa namun tetap tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Manusia tetap bisa memilih apa yang mereka kehendaki, tetapi tetap ada yang tidak bisa mereka lampau kekuasaan Tuhan.

Landasan ini juga diperkuat dengan ayat Alqur'an surah Al-Insan ayat tiga, yang artinya: "Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur ada pula yang kufur".(QS 76:3).

Manusia memiliki akal dan kehendak bebas untuk mewujudkan keinginannya. Kebebasan yang diberikan Tuhan

²²Drs. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Agama I*, (Jakarta: ogos, 1997) . hal. 211.

²³Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*, cet II . hal. 135.

²⁴Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002) hal. 33-38

²⁵Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) hal. 90.

untuk manusia adalah jalan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan.²⁶

Setiap wujud mempunyai individualitas atau diri. Masing-masing derajat kedirian itu berbeda-beda. Tergantung dari sejauh mana orang tersebut dapat meningkatkan derajat kediriannya. Menurut Iqbal ada beberapa faktor yang dapat memperkuat dan meningkatkan derajat diri atau *khūdī* salah satunya yakni kerja kreatif dan orisinal.

Sifat kreatifitas adalah sifat yang fundamental yang dimiliki oleh manusia untuk pembentukan diri menjadi lebih baik, agar manusia senantiasa menyempurna dan menjadi. Sifat kreatifitas pada manusia tersebut akan terasah apabila terdapat kebebasan dalam diri. Itulah mengapa kebebasan menjadi sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Dengan kebebasan manusia dapat terus memperbaiki kualitas diri.

Konsep kebebasan kehendak Muhammad Iqbal dibahas pada teori *khūdī* nya. Bagi Iqbal, manusia adalah ego yang paling bebas, dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia itulah menjadikan ia makhluk berbeda. Manusia dapat menjadi ego yang unik dan kreatif.²⁷

Kebebasan adalah alat untuk mencapai puncak derajat tertinggi manusia, yaitu wakil Tuhan atau *niyabati Ilahi/ Vicegerant Of God*. Tentu gagasan mengenai kehendak bebas yang diusung oleh Iqbal berbeda seperti konsep gagasan Jean Paul Sartre yang bersifat ateisti, ia mengatakan bahwa jika ada Tuhan berarti manusia tidak lah bebas. Kebebasan manusia bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dianggap dapat mengintimidasi kebebasan manusia.

²⁶DR. Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu*

Kajian Tafsir Tematik). (Jakarta: Bulan Bintang,1992). Hal. 85.

²⁷ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 182.

Konsep kebebasan Iqbal berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia, yakni manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, bersama-sama dengan Tuhan menjaga serta memelihara apa yang ada di bumi ini. Terdapat beberapa ayat Qur'an yang menjadi landasan Muhammad Iqbal yang menurutnya adalah penegasan konsep manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan, kebebasan adalah salah satu ciri manusia agar ia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan sampai pada tahapan *niyabati lhali*. Ayat-ayat tersebut diantaranya Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 165, Thaha: 114, dan Al-Ahzab: 72.

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ
 تَلْمِزُونَ
 وَيَقْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نَسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al Baqarah ayat 30)

Atas pemahaman Iqbal tentang manusia adalah khalifah itulah yang menjadi landasan pemikirannya tentang kebebasan manusia. Kebebasan tidak diberikan kepada semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang diberikan kebebasan, itulah yang membuat ia berbeda. Dalam kehidupan manusia terdapat takdir dan *ikhtiar* yang membedakannya dengan makhluk yang tak berakal yang sepenuhnya tunduk kepada ketidakbebasan, seperti hewan misalnya. Terdapat tanggung jawab yang dipikul oleh manusia atas kebebasan yang ia miliki, baik tanggung jawab kepada Tuhan, hubungan antar manusia dan alam semesta, itulah sebabnya mengapa Iqbal menempatkan kebebasan

manusia menjadi salah satu topik utama bahasannya.

Masalah kebebasan manusia ini sangat penting karena tidak sedikit orang yang berkorban demi mendapatkan kebebasannya sebagai manusia. Ini juga membuktikan bahwa kebebasan manusia itu benar-benar ada dan walaupun kebebasan sendiri bagi sebagian orang hanyalah konsep abstrak. Ada beberapa bukti bahwa kebebasan manusia itu benar ada dan dirasakan oleh manusia.

1. Manusia memiliki kesadaran tentang kebebasannya. Manusia sadar bahwa ia mampu memilih antara beberapa pilihan yang ada, dan bertindak atas pilihan mereka tersebut tanpa diintervensi oleh pilihan orang lain.
2. Memiliki tanggung jawab pribadi. Biasanya kita akan melakukan sebuah tindakan atas dasar kewajiban atau keharusan. Kewajiban yang kita lakukan adalah atas dasar kebebasan kita.
3. Pertimbangan moral. Dalam kehidupan kita banyak temui perbuatan baik, buruk, etis, non etis, semuanya memiliki pertimbangan di mata kita sebagai manusia. pertimbangan tersebut menandakan bahwa kita adalah makhluk yang bebas dalam menentukan pilihan.
4. Berpikir. Jika kita bukanlah makhluk yang berpikir dan memiliki pemikiran maka kebebasan kita sebagai manusia tidak lah berarti apa-apa. Dengan kebebasan yang kita miliki, kita dapat memilih beberapa pilihan sekaligus. Kita memikirkan apa yang akan terjadi jika kita memilih A, apa akibatnya jika kita memilih B, dan lain sebagainya.²⁸

Dari sini mulai tampak jelas bagaimana pentingnya kehendak bebas manusia dan kaitannya dengan tanggung jawab. Tanpa kebebasan manusia tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Ia dapat bertanggung jawab karena ia mempunyai kemampuan

²⁸Herald Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj H.M. Rasjidi. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 109-112

untuk memilih.

Kebebasan merupakan faktor penting dalam pembentukan kreatifitas manusia. Kehendak bebas yang dimiliki manusia ini yang akan membawa manusia sampai pada tujuan hidupnya yakni insan kamil, dengan tetap meneladani sifat-sifat ketuhanan. Keberadaan dan kemaha kuasa Tuhan tidak menenggelamkan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia.²⁹

Kebebasan sangat penting karena ia merupakan hakikat dari kehidupan. Jika tidak ada kebebasan maka tidak ada kehidupan. Tetapi individu yang paling bebas adalah ia yang memaksimalkan kebebasannya dan membiarkan kebebasan individu lainnya.

Sebagai wujud yang sadar akan dirinya, manusia memiliki berbagai macam sifat yang bisa mengembangkan kediriannya, tentu dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan juga yang menjadikan kita individu yang penuh dengan kreatifitas, semangat, dan terus melakukan inovasi. Sifat seperti semangat atau ghirah, kemauan dan kemampuan adalah motor penggerak agar kita selalu melakukan perubahan agar lebih baik. Adanya perubahan yang terjadi, kemajuan teknologi, adalah ciri dari kreatifitas manusia. Kebebasan adalah kunci agar manusia dapat menentukan sendiri kehidupannya, termasuk menentukan bagaimana alam semesta ini akan dikelola dengan kreatifitas yang ia punya. Kebebasan juga yang mengarahkan kita bahwa kita mempunyai tujuan dalam kehidupan. Kebebasan dan kreatifitas tersebut harus lah terarah agar tidak menimbulkan kerusakan. Keduanya harus berada dalam pengawasan atau landasan dari sumber kebebasan tertinggi, yakni Tuhan. Namun, bukan berarti ia melebur bersama Tuhan, manusia adalah makhluk yang tidak pernah kehilangan

²⁹Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Tentang Pemikiran Manusia*. (Universitas Gajah Mada: Jurnal Filsafat, 1996) hal. 36

egonya.³⁰ Pandangan filosofis ini diungkapkan Iqbal dalam *The Secret of the Self* sebagai berikut:

*Life is preserved by purpose
Because of the goal its caravan-bell tinkles
Life is latent in seeking
Its origin is hidden in desire
Keep desire alive in thy heart
Lest thy little dust become a tomb
Desire is the soul of this world of hue and scent
Desire keeps the self in perpetual uproar
It is a restless wave of the self's sea
Desire is a noose for hunting ideals
A binder of the book of deeds
Negation of desire is death to the living.*

Terjemahan:

Hidup dikekalkan oleh tujuan
Karena tujuan genta khalifah berbunyi
Hidup terpendam dalam pencarian
Asal-usulnya tersembunyi di dalam ghirah
Jaga ghirahmu di dalam lubuk qalbu
Jadikan debu kecilmu membesar pusara kenangan
Ghirah adalah roh dunia dari rona dan wewangian
Ghirah memelihara diri gerak tiada henti
Ghirah adalah ombak gelisah dari samudra *khūdī*
Ghirah adalah simpul untuk memburu cita
Penjilid kitab amal perbuatan
Menolak hasrat berarti mati untuk yang hidup.³¹

Bagi Iqbal, kehendak akan semakin bermakna apabila didasari oleh *'isyq* (love/cinta). Kehendak yang berlandaskan

³⁰Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Hal, 160-162.

³¹Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. hal. 275

cinta akan menjadikan ego, diri, khudi atau self semakin hidup dan semakin berkilau. Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai insan kamil, *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God*/wakil Tuhan).

Secara jelas manusia menyadari bahwa kehendak yang ada dalam dirinya memiliki tujuan. Tujuan merupakan sesuatu yang mutlak karena tanpa tujuan kehendak akan menjadi sirna dan sia-sia. Namun, bagi Iqbal tujuan tersebut bukanlah ditetapkan oleh takdir Tuhan atau hukum sejarah. Iqbal menolak bentuk determinisme dan kepasifan. Tujuan dan akan dibawa kemana kehidupan kita adalah kita yang menentukannya sendiri berdasarkan kehendak bebas dan kreatifitas yang kita miliki. Kita harus selalu bergerak dan berkreatifitas. Bagi Iqbal kedirian kita sangatlah penting, ia menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, otonom. Sifat itulah yang mempertinggi kualitas diri.³²

Sebelumnya telah dibahas bahwa tujuan utama dari kebebasan kehendak manusia bagi Iqbal adalah untuk mencapai derajat tertinggi yakni wakil Tuhan di bumi, *niyabati Ilahi* atau *Vicegerant Of God*. Ada beberapa fase yang harus dilalui manusia agar mencapai kebebasan tertinggi tersebut, yaitu:

1. *Obedience of the Law.*
2. *Self control.*
3. *Devine vicegerency.*³³

Fase pertama adalah fase dimana manusia harus

³²Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal* (Jakarta: Penerbit Teraju 2003), hal. 80

³³Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar I khudi)*, Trans, Reynold A.Nicholson. hal. Xxvii-xxviii

menjalankan keyakinan yang ia pegang sebagai bentuk pengabdianya. Kedua, adalah self kontrol, fase ini manusia mulai mempertanyakan dimana posisinya. Ia mulai akan bertindak dan berkreasi sesuai dengan tujuan hidupnya. Mulai menelaah dan mencari jati diri. Fase yang ketiga atau yang terakhir adalah tujuan utama eksistensi manusia yaitu derajat tertinggi menjadi wakil Tuhan atau *niyabati Illahi*.

Ketika manusia telah sampai pada tujuan hidupnya, yakni dalam bahasa Iqbal disebut insan kamil maka ia akan menyerap sifat-sifat kallahian dari Tuhan. Manusia tersebut akan selalu memaksimalkan potensi dan kebebasannya sebagai individu. Dengan menghidupkan sifat tersebut akan mendorong dirinya selalu kreatif, tanpa memikirkan orang lain. Bagi Iqbal kebebasan kita dengan kebebasan orang lain itu sama, karena kebebasan adalah kehidupan. Semua orang berhak untuk memiliki kebebasan. Tidak ada kebebasan sama dengan tidak ada kehidupan. Begitu penting arti kebebasan menurut Iqbal.

Manusia dapat menentukan sendiri kehidupannya dengan kebebasan yang ia miliki. Hanya manusia yang dapat melakukan perubahan. Hanya manusia yang mempunyai sifat semangat, keinginan, cita-cita agar kehidupannya terus mengalami perubahan. Hanya manusia yang dapat mengubah segala sesuatu menjadi hal yang menakutkan. Manusia adalah pencipta, dan hanya manusia yang dapat melakukannya. Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya, manusia yang mampu berdiri sendiri, yang terus berinovasi, dan melakukan perubahan-perubahan yang baik untuk meningkatkan derajat kediriannya.

Manusia yang bergantung pada orang lain adalah manusia yang kehilangan eksistensinya. Mereka yang menghilangkan kreatifitasnya, tidak memaksimalkan potensi yang ada dalam diri, mereka yang tidak semangat, tidak punya keinginan dan sebagainya tak ubah seperti benda mati.

Manusia adalah makhluk yang dapat melakukan semuanya.

la dituntut untuk selalu mengembangkan kediriannya. Perkembangan khudi ini harus selalu kita jaga dengan sifat-sifat Ilahian. Jangan sampai kita Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah jika *khudi* ini dikembangkan dengan baik maka kita tidak akan terjebak didalam pemikiran fatalisme.³⁴

Begitu penting peranan diri bagi Iqbal, dalam beberapa pendapat mengatakan bahwa Iqbal pernah mengkritik Plato dan Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi melalui puisi-puisinya. Kritik Iqbal terhadap Plato adalah pemikiran Plato tentang alam materi dan alam ide. Menurut Iqbal pikiran itu mendorong orang untuk meninggalkan alam rasa pada alam khayal dan meninggalkan kehidupan ini. Cenderung mendorong orang-orang selalu berkhayal dan melupakan tujuan utama diciptakan manusia dimuka bumi, yakni menjadi *khalifah*. Iqbal berpendapat bahwa tidak ragu lagi alam materi adalah makhluk dan manusia harus menaklukkan dan menundukkannya serta mengantarkannya pada tujuannya. Manusia harus dapat menaklukkan tantangan dan tujuan penciptaannya. Manusia harus berusaha mewujudkan itu semua. Usaha apa yang akan dilakukan manusia dalam meraih tujuan tersebut, itulah yang harus diperhatikan oleh manusia, dengan apa ia akan berperang. Tentu dengan segala potensi yang ada dalam dirinya dan pada alam semesta ini.³⁵ Dibawah ini adalah puisi Muhammad Iqbal dalam mengkritik Plato:

*Plato, the prime ascetic and sage
Was one of that ancient flock the sheep
His Pegasus went astray in the darkness of philosophy
And galloped over the mountains of Being*

³⁴Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Keindonesiaan Kontemporer*. (Tesis: Universitas Sumatera Utara,) hal. 5

³⁵Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hal. 93

*He was so fascinated by the Ideal
That he made head, eye, and ear of no account
"To die" said he, is the secret of life
The candle glorified by being put out*³⁶

Terjemahan:

Plato, rahib dan pujangga kuno
ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
kuda pegasusnya kesasar dalam gulita filsafat
Dan lari mendaki gunung wujud ini
Ta'jub pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga tidak masuk
hitungan

"Matilah" katanya, rahasia kehidupan:

Pelita menggelora bila dipadamkan nyalanya.

Perkembangan *khūdī* pada kalangan sufi juga mengalami pro dan kontra. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman terhadap pemaknaan *khudi* itu sendiri. Kemarahan kaum sufi terhadap Iqbal semakin meledak saat Iqbal mencela salah seorang tokoh besar mereka, yaitu Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi. Bahkan ia melecehkannya dan mencegah orang untuk mengikutinya.

*Be careful on Hafiz, drunkard
In the cup, poison mortality
At the head turbaned
Two cups tether
Fakih the drunks, the poor figures
Sheep were taught
songs, indulgence, and the appeal of the blind
He, more astute than sheep Greece
Flute melody is an inhibitor of mind
Stay away from the cup
Because for scholars and kindness maker*

³⁶Muhammad Iqbal, *The Secret Of The Self, Aphiosophical Poem*,
Terj. Reynold A. Nicholson, hal. 57

*He is like opium charming*³⁷

Terjemahan:

Hati-hatilah pada Hafiz, si peminum

Pada pialanya, racun kefanaan

Pada kepalanya yang bersorban

Dua piala tertambatkan

Fakih para pemabuk, tokoh kaum miskin

Domba yang mengajar lagu, kemanjaan, dan daya tarik yang buta

Ia, lebih cerdas ketimbang domba Yunani

Melodi serulingnya adalah penghambat pikiran

Jauhilah pialanya

Karena bagi para cendekia dan pembuat kebaikan

Ia bagaikan candu yang menawan.

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada saat ini, sungguh masyarakat masih membutuhkan perubahan-perubahan dari segi individualitas maupun kelompok seperti apa yang dijelaskan dan dipraktikan Iqbal di India pada masanya saat itu. Dinamisme menjadi masalah sentral yang masih saja ada dari era klasik sampai era kontemporer di bangsa ini. Masyarakat yang belum mampu mengenal dirinya, belum mengetahui tujuan penciptaan nya secara umum, serta belum mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Belum lagi masalah fatalisme dan kebebasan kehendak yang sering kali muncul baik secara sadar ataupun tidak. Selain itu, masih banyak lagi masalah-masalah lainnya yang terjadi di zaman ini.

Di sinilah yang menjadi titik temu antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat muslim di Indonesia. Iqbal dengan jelas menaruh konsep *khūdī* dalam mengarungi kehidupan yang keras ini, termasuk dalam hal berpolitik. Iqbal menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup

³⁷Muhammad qbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hal. xiv

dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Manusia adalah makhluk yang istimewa, sejauh mana kesulitannya yang dialaminya saat ingin mencapai tujuan, maka sejauh itu pula kekuatan yang dimilikinya. Iqbal menaruh harapan besar pada diri, ego, *khūdī*, *self*. Dalam seluruh sajak Iqbal, harapan adalah kehidupan, dan usaha yang terus menerus adalah yang memelihara kehidupan ini. Begitu penting sebuah harapan, keinginan, kehendak bebas, kreatifitas dan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki manusia sehingga Iqbal terus memberi dorongan untuk mencapai tujuan dengan kerja keras dan usaha yang terus menerus.³⁸

³⁸Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), cet. I, hal. 67.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Muhammad Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Bagi Iqbal *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. *Desire* ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. *Desire* yang membuat *khudi* terus mengalami perbaikan dan selalu menuju kesempurnaan. *Desire* lah yang menggerakkan tindakan manusia. Ciri khas dari *desire* adalah kebebasan.

Tanpa kebebasan yang dimiliki oleh manusia, ia tidak akan dapat memilih, menimbang dan memutuskan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. kehendak dan kebebasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia itulah yang membuat ia terus menjadi persona yang aktif, selalu berinovasi, mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri tanpa paksaan dari luar dirinya.

Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti sunnatullah.

Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala didasari oleh 'Isyq (love/cinta). Kehendak yang dilandasi oleh cinta akan menambah kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang didasarkan pada cinta yang dapat membuat ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Seperti yang sering Iqbal sampaikan melalui puisi-puisi karangannya.

Manusia dapat mencapai derajat tertinggi yaitu sebagai *niyābati ilāhi*, *vicegerance of God* atau wakil Tuhan melalui

kehendak bebas yang ia miliki. Untuk itulah kehendak bebas sangat penting bagi manusia dalam pandangan Iqbal.

B. Saran

Sebelum mengakhiri tulisan, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya. Tentunya tulisan ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini serta berharap akan adanya penelitian lanjutan. Menurut penulis pengembangan tema dan permasalahan perlu untuk terus dilakukan dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Tentunya dengan metode penelitian yang lebih baik dan *up to date*, serta pengkajian buku-buku filsafat yang lebih beragam, sehingga membuahkan hasil yang maksimal dalam mengkaji tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977.
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Akhtar, Wahid, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, jurnal Al-Hikmah, 1990.
- Amin, Priyanto, Muhammad, *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Arbaiyah, *Corak Pemikiran Etika dalam Ego Muhammad Iqbal*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Effendi, Djohan, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, . 1987.
- Enver, Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Firdaus, Ahamd, *Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Gahral Adian, Donny, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.
- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992.
- Harahap, Syahrin, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hamdani, Basrir, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan*

- Humanisme Sekuler-Ateis*, Jakarta: Jurnal Filsafat Sadra, 2019.
- Hamid, Alghar, *Pengantar (Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari)*, dalam *Murtadha Muthahhari, Mengenal 'Irfan Meniiti Maqam-maqam Kearifan*, (Terj. C Ramli Bihar Anwar) Jakarta: Hikmah, 2002.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Hye, Abdul, *Ash Arish*, dalam MM Syarif ed. *A History Of Moeslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publication, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*, (Terj, R.A Nicholson), London: Mac Millan And Co, 1920.
- Al-Afghani, Iqbal Muhammad, *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009.
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- _____, *Asrari Khudi* (Terj, Bachrun Rankuti), Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.
- Ja'far, Suhermanto, *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Anshori, Mustofa Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005.

- Muhajirani, Abbas, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama) Terj, Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Muthahari, Murthadha, *Manusia dan Takdirnya. Antara Free will dan Determinisme*. Penyunting: Muthahari Paperbacks, Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001.
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi*. Bandung: Pena Merah, 2004.
- Mulyadi, Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002.
- Martin, Richard, *Approaches to Islam in Religios Studies*. USA: Univercity of Arizona Press, 1985.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Percik-percik pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983.
- Meitilia, *Pandangan Filsafat Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 20013.
- Machasin, *"Teologi Islam: Suatu Pengantar" dalam Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- O. Murray Stephen and Will Roscoe, *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. New York: New York University Press, 1997.
- Qadir C.A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Palu: IAIN Palu, 2010.

- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo, 2010.
- Rais M. Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Amusi, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Suriadi, Amran, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016.
- Suharto, Toto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah*, Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016.
- Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta: Gresindo, 2003.
- _____, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003.
- Syarif, M.M, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Saiyidain, K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I.Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Harold, Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Vahid S. H, *"Iqbal Seorang Pemikir" Dalam Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2016.